

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DAN *PEER GROUP*
TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA
GENERASI Z
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)



Disusun Oleh:

Adelia Eka Widyaningrum
J71218032

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "*Hubungan Antara Self-Esteem dan Peer Group terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja Generasi Z*" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 09 Januari 2023



Adelia Eka Widyaningrum

J71218032

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DAN *PEER GROUP* TERHADAP
PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA GENERASI Z**

Oleh :

Adelia Eka Widyaningrum

NIM. J71218032

Telah disetujui untuk diajukan pada Ujian Sidang Skripsi

Surabaya, 09 Januari 2023

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si

NIP. 197502052003121002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA SELF-ESTEEM DAN PEER GROUP TERHADAP
PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA GENERASI Z**

Yang disusun oleh:
Adelia Eka Widyaningrum
J71218032


Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada Tanggal 16 Januari 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Dr. Phil. Khoirun Niam
NIP. 197007251996031004

Susunan Tim Penguji
Penguji I,




Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502012003121002

Penguji II,



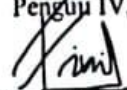
Dr. Suryani, S.A., S.Psi, M.Si
NIP. 197708122005012004

Penguji III,



Esti Novi Andyafini, M. Kes
NIP. 198411172014032003

Penguji IV,



Mei Lina Fitri Kurniasari, M.Kes, M.Kes
NIP. 198805182014032002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Adelia Eka Widyaningrum
NIM : J71218032
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : adeliaekawww@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan Antara *Self-Esteem* Dan *Peer Group* Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada

Remaja Generasi Z

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Januari 2023

Penulis

(Adelia Eka Widyaningrum)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan kelompok teman sebaya dengan *cyberbullying*. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Gresik. Sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Jumlah sampel adalah 224 orang berdasarkan tabel pengambilan sampel Isaac dan Michael. Analisis hasil data dengan menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan nilai koefisien korelasi = -0,726 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan = -0,257 dengan $p = 0,008$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dan kelompok teman sebaya dengan *cyberbullying* pada siswa SMA Negeri 1 Gresik. Harga diri dan kelompok teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 24,8% terhadap perilaku *cyberbullying*.

Kata kunci: harga diri, kelompok teman sebaya, *cyberbullying*, siswa



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-esteem and peer groups with cyberbullying. The subjects of this study were students of SMA Negeri 1 Gresik. Samples were taken using simple random sampling technique. The number of samples is 224 people based on the sampling table of Isaac and Michael. Analysis of the results of the data using multiple regression analysis showed a correlation coefficient = -0.726 with $p = 0.000$ ($p < 0.05$) and = -0.257 with $p = 0.008$ ($p < 0.05$). These results indicate that there is a negative relationship between self-esteem and peer groups and cyberbullying in SMA Negeri 1 Gresik. Self-esteem and peer groups make an effective contribution of 24.8% to cyberbullying behavior.

Keywords: self-esteem, peer groups, cyberbullying, students



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Keaslian Penelitian	8
D. Tujuan penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. <i>Cyberbullying</i>	13
a. Pengertian <i>Cyberbullying</i>	13

b. Aspek-Aspek <i>Cyberbullying</i>	14
c. Faktor-Faktor <i>Cyberbullying</i>	17
B. <i>Self-esteem</i>	18
a. Pengertian <i>Self-Esteem</i>	18
b. Aspek-Aspek <i>Self-Esteem</i>	20
c. Faktor-Faktor <i>Self-Esteem</i>	22
C. <i>Peer Group</i>	24
a. Pengertian <i>Peer Group</i>	24
b. Aspek-Aspek <i>Peer Group</i>	26
c. Faktor-Faktor <i>Peer Group</i>	27
D. Kerangka Teoritik	29
E. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Rancangan Penelitian.....	35
B. Identifikasi Variabel.....	36
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
D. Populasi, <i>Sample</i> dan Teknik <i>Sampling</i>	37
E. Instrumen Penelitian	39
F. Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian	55
B. Pengujian Hipotesis	69
C. Pembahasan	71

BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	81



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penentuan Jumlah Sampel Isaac dan Michael	39
Tabel 3.2 Penilaian Skala Likert	40
Tabel 3.3 Blue Print Skala <i>Cyberbullying</i>	41
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala <i>Cyberbullying</i>	43
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Cyberbullying</i>	44
Tabel 3.6 Blue Print Skala <i>Self-Esteem</i>	45
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Skala <i>Self-Esteem</i>	46
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self-Esteem</i>	46
Tabel 3.9 Blue Print Skala <i>Peer Group</i>	48
Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas Skala <i>Peer Group</i>	49
Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Peer Group</i>	50
Tabel 3.12 Hasil Uji Normalitas.....	51
Tabel 3.13 Hasil Uji Linearitas	52
Tabel 3.14 Hasil Uji Multikolinearitas	54
Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Usia	56
Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Kelas	57
Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	57
Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Platform Media Sosial Yang Sering Digunakan.....	58
Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Intensitas Menggunakan Media Sosial Dalam Sehari	59
Tabel 4.6 Deskripsi Data Statistik	60

Tabel 4.7 Rumus Membuat Nilai Kategori.....	60
Tabel 4.8 Pengkategorian <i>Cyberbullying</i>.....	61
Tabel 4.9 Skor Dan Kategorisasi Variabel <i>Cyberbullying</i>.....	61
Tabel 4.10 Pengkategorian <i>Self-Esteem</i>	62
Tabel 4.11 Skor Dan Kategorisasi Variabel <i>Self-Esteem</i>.....	62
Tabel 4.12 Pengkategorian <i>Peer Group</i>.....	63
Tabel 4.13 Skor Dan Kategorisasi Variabel <i>Peer Group</i>	64
Tabel 4.14 Data Tabulasi Silang <i>Cyberbullying</i> dengan Usia.....	64
Tabel 4.15 Data Tabulasi Silang <i>Cyberbullying</i> dengan Jenis Kelamin	65
Tabel 4.16 Data Tabulasi Silang <i>Cyberbullying</i> dengan Platform Media Sosial Yang Sering Digunakan.....	66
Tabel 4.17 Data Tabulasi Silang <i>Cyberbullying</i> dengan Intensitas Menggunakan Media Sosial Dalam Sehari.....	67
Tabel 4.18 Data Tabulasi Silang <i>Cyberbullying</i> dengan <i>Self-Esteem</i>.....	68
Tabel 4.19 Data Tabulasi Silang <i>Cyberbullying</i> dengan <i>Peer Group</i>	68
Tabel 4.20 Hasil Uji F	69
Tabel 4.21 Hasil Koefisien Determinasi (R^2).....	70
Tabel 4.22 Hasil Uji T	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik	33
Gambar 3.1 Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas	53



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	82
Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian	83
Lampiran 3 <i>Blue Print</i> Skala <i>Cyberbullying</i>	84
Lampiran 4 <i>Blue Print</i> Skala <i>Self-Esteem</i>	87
Lampiran 5 <i>Blue Print</i> Skala <i>Peer Group</i>	89
Lampiran 6 Kuesioner Penelitian	91
Lampiran 7 Validitas dan Reliabilitas <i>Cyberbullying</i>	94
Lampiran 8 Validitas dan Reliabilitas <i>Self-Esteem</i>	98
Lampiran 9 Validitas dan Reliabilitas <i>Peer Group</i>	100
Lampiran 10 <i>Output</i> SPSS Uji Normalitas	104
Lampiran 11 <i>Output</i> SPSS Uji Linearitas	104
Lampiran 12 <i>Output</i> SPSS Uji Multikolinearitas	105
Lampiran 13 <i>Output</i> SPSS Uji Heterokedastisitas	105
Lampiran 14 <i>Output</i> SPSS Uji Regresi Linear Berganda	106
Lampiran 15 <i>Output</i> SPSS Uji F	106
Lampiran 16 <i>Output</i> SPSS Uji t	106
Lampiran 17 <i>Output</i> SPSS Uji Koefisien Determinasi	107
Lampiran 18 Tabulasi Data <i>Cyberbullying</i>	107
Lampiran 19 Tabulasi Data <i>Self-Esteem</i>	112
Lampiran 20 Tabulasi Data <i>Peer Group</i>	118
Lampiran 21 Kartu Bimbingan Skripsi	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja ialah masa di saat individu merasakan peralihan dari kanak-kanak menjadi individu yang dewasa. Perkembangan pada masa ini akan berlangsung dengan cepat, baik dari fisik, kognitif, maupun sosio-emosional seseorang. Selanjutnya, di masa tersebut seseorang akan merasakan perkembangan pada segi egosentrismenya, serta dituntut untuk mencari identitas diri dan kemandirian mereka (John W. Santrock, 2007). Dalam hal ini, *World Health Organization* (*WHO*) membedakan batas usia remaja dikategorikan menjadi dua, diantaranya masa remaja awal yaitu kurang lebih 10-12 tahun serta remaja akhir yaitu kurang lebih 15-20 tahun (Sarwono, 2013).

Pada kemajuan teknologi informasi yang lebih berkembang dan meningkat pesat ditengah era globalisasi, para remaja tentunya tidak dapat dipisahkan dengan dunia maya atau internet. Remaja saat ini atau yang disebut sebagai Generasi Z, yaitu mengacu pada remaja yang lahir pada tahun 1995 hingga 2009 yang sudah akrab dengan penggunaan gadget dan internet dikarenakan mereka dibesarkan bersama dengan perkembangan digital (McCrindle & Wolfinger, 2014). Sedari masa anak-anak, remaja Generasi Z telah sangat akrab dalam memahami dan menggunakan teknologi dan *smartphone* sehingga mereka yang lahir dalam rentang waktu tersebut dianggap sebagai generasi digital. Generasi Z dianggap mahir mengakses teknologi informasi dengan cepat dan mudah. Dengan hal itu, maka generasi Z tidak mengenal dunia tanpa *gadget*, internet, dan media sosial.

Sebagai generasi yang lahir pada era digital, Generasi Z menjadikan akses internet sebagai kebutuhan. Aktifitas dengan menggunakan akses internet yang seringkali dilakukan Generasi Z adalah seperti berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial, menjelajahi internet (*browsing*), bermain *game online*, serta mendengarkan musik secara *online*. Kebanyakan remaja Generasi Z saat ini biasanya menggunakan internet untuk bermain media sosial agar bisa terhubung dengan teman lama ataupun hanya untuk mencari hiburan. Berdasarkan data yang dimiliki Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) per 2021 hingga 2022, menyebutkan bahwa tingkat penggunaan internet di Indonesia mencapai 77,02%. Persentase tersebut senantiasa bertambah banyak setiap tahunnya. Saat tahun 2018, penggunaan internet masih menggapai angka persentase sebanyak 64,8%. Dan pada periode 2019 hingga 2020 persentasenya naik menjadi 73,7% (APJII, 2022).

Penggunaan internet, media sosial, dan *gadget* pada masa remaja yang tergolong tinggi dapat menyebabkan perubahan pada pola perilaku sehari-hari dan juga kehidupan sosial mereka. Komunikasi yang terjalin pun cenderung sering terjadi secara *online* melalui akun media sosial dibandingkan melakukan komunikasi langsung. Remaja Generasi Z cenderung lebih asik bermain di dunia maya dibandingkan dunia nyata. Maraknya penggunaan internet, media sosial, dan *gadget* pastinya mempunyai pengaruh yang positif maupun negatif. Sisi positifnya yaitu mempercepat memperoleh informasi dan menjadikan mudahnya berkomunikasi. Sedangkan sisi negatif yang ditimbulkan dari penggunaan internet adalah perilaku *cyberbullying*. Dengan adanya penggunaan internet yang terus

meningkat akibat perkembangan teknologi yang pesat seperti saat ini dapat meningkatkan resiko terjadinya *cyberbullying* semakin besar (Malihah & Alfisari, 2018).

Dalam Bahasa Indonesia, *bullying* merupakan perilaku mengganggu seseorang yang menurutnya lebih lemah dengan cara mengucilkan, mengejek, menghasut, mengancam, ataupun mengintimidasi. Sedangkan *cyberbullying* adalah perbuatan merundung seseorang menggunakan media digital (Gradiger dkk., 2010). Perilaku *cyberbullying* dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya mengirimkan komentar jahat, menyebarkan isu yang belum jelas kebenarannya, mengirimkan video atau foto yang memalukan. Dan hal tersebut dilakukan melalui media sosial, *e-mail*, pesan singkat, atau pun forum *chat* (Gorzig & Frumkin, 2013).

Melalui penelitian oleh Mawardah dan Ardiyanti (2014) yang membahas tentang fenomena *cyberbullying* di Indonesia mengungkapkan bahwa berada pada kategori yang tinggi yaitu sekitar 43,3% memiliki kecenderungan menjadi seorang pelaku *cyberbullying*. Kemudian berdasarkan survei *U-Report* Indonesia yang menggunakan 2.777 subjek orang Indonesia, hasil surveinya mengatakan bahwa 45% subjek mengungkapkan telah mendapat kejahatan digital. Diketahui bahwa kejahatan digital seringkali dilakukan melalui media sosial sebesar 71%, aplikasi *chat* 19%, permainan *online* 5%, *youtube* 1%, dan sisanya adalah 4%. Berdasarkan sejumlah 97% tersebut, 34% subjek mengaku tidak memperoleh fasilitas maupun pertolongan selaku sasaran kejahatan digital, dan 36% tidak mengetahui informasi terkait pertolongan *cyberbullying* (Kompasiana, 2021).

Menurut informasi yang dikantongi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tentang permasalahan *cyberbullying* yang terjadi di Indonesia, disebutkan bahwa kasus *cyberbullying* pada tahun 2019 berjumlah 653 kasus. Kemudian, pada tahun 2020 dilaporkan terdapat 651 kasus *cyberbullying*. Dari jumlah kasus *cyberbullying* yang masih banyak jumlahnya dan hanya mengalami penurunan yang sedikit daripada tahun sebelumnya, ini berarti kasus *cyberbullying* masih sering terjadi dan sudah menjadi fenomena yang umum di Indonesia (Riswanto & Marsinun, 2020).

Kemudian berdasarkan hasil penelitian terbaru dari *Center for Digital Society* (CfDS) dengan menggunakan 3077 pelajar SMP serta SMA di Indonesia dengan rentang umur kurang lebih 13-18 tahun sebagai subjek penelitiannya, menyebutkan bahwa sejumlah 1895 pelajar (45,35%) menyatakan telah menjadi sasaran *cyberbullying*, dan 1182 pelajar lainnya (38,41%) mengaku pernah menjadi pelaku *cyberbullying*. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa beberapa platform yang dipakai dalam melaksanakan *cyberbullying* yaitu *Instagram*, *Facebook*, juga *WhatsApp*. Dan perundungan *online* yang seringkali dilancarkan yakni *harrasment*, *denigration*, serta *exclusion* (CfDS, 2022).

Penyebab adanya perilaku *cyberbullying* secara garis besar dikategorikan dalam beberapa faktor, yakni demografis serta psikologis. Faktor demografis meliputi adanya pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*), jenis kelamin, usia, pendidikan, status sosial ekonomi dan etnis. Sedangkan faktor psikologis merupakan faktor internal atau dari dalam diri seperti *self-esteem* (harga diri), empati, depresi, dan citra diri (Alim, 2016).

Dalam penelitian Patchin dan Hinduja (2010) disebutkan orang yang melancarkan aksi *cyberbullying* cenderung memiliki harga diri rendah. Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian Lesmana dan Febrianto (2019) membuktikan bahwa *self-esteem* mempunyai hubungan negatif signifikan dengan *cyberbullying*. Hal ini berarti, apabila semakin rendah *self-esteem* individu, akan semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan. Sebaliknya, jika semakin tingginya *self-esteem* individu, maka kecenderungan dalam melakukan tindakan *cyberbullying* menjadi rendah.

Self-esteem atau harga diri merupakan bagaimana cara seseorang melihat, menilai, menghormati, serta mencintai dirinya sendiri. *Self-esteem* ini adalah komponen penting bagi individu untuk mengevaluasi diri tentang seberapa mampu memenuhi kebutuhan mereka, seperti seberapa besar pengaruh dan seberapa besar rasa cinta yang mereka terima dari lingkungannya (Coopersmith, 2007). Selain itu, harga diri juga sangat penting agar seseorang dapat mengidentifikasi dan mencapai kesejahteraan psikologis hidup mereka (Rosenberg, 1965). Individu yang mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalahnya, berkompetisi, serta berkeyakinan penuh pada dirinya sendiri merupakan pribadi yang mempunyai *self-esteem* tinggi. Sedangkan seseorang yang tidak terlalu yakin pada dirinya sendiri, tidak mempunyai antusiasme untuk berjuang, kurang aktif, serta mempunyai daya juang rendah merupakan individu yang tingkat *self-esteem* rendah (Utami, 2021). Seseorang yang tidak dapat mengerti dirinya serta mempunyai *self-esteem* rendah cenderung melancarkan aksi atau perbuatan yang menyimpang, contohnya yaitu *cyberbullying*.

Self-esteem dapat mempengaruhi *cyberbullying* adalah saat seseorang mempunyai *self-esteem* rendah, maka dapat menyebabkan seseorang akan menyendiri, sensitif, tidak percaya diri, dan menutup diri dari lingkungannya (Indah dkk., 2021). Kemudian pada saat dirinya diganggu oleh seseorang, maka akan menyebabkan timbulnya efek negatif seperti meluapkan balas dendamnya dengan menjadi pelaku *cyberbullying* di dunia maya serta meluapkan marahnya dengan berkata-kata kasar di sosial medianya. Adapun bahaya atau dampak yang mengkhawatirkan ketika seseorang menjadi korban *cyberbullying* adalah depresi. Bahkan terkadang seseorang yang menjadi korban *cyberbullying* lalu mengalami depresi, dapat melakukan tindakan ekstrim seperti percobaan untuk membunuh dirinya sendiri (Rahayu, 2012). Tingkat depresi remaja karena *cyberbullying* yang berujung kematian terbilang tinggi, sekitar 40% remaja Indonesia meninggal sebab tidak kuat dengan perlakuan *bullying* yang dialami (Kompasiana, 2022).

Selanjutnya, kelompok teman sebaya (*peer group*) juga memberikan pengaruh kepada perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut dikarenakan fakta bahwa remaja sering memakai internet secara aktif dan menggunakan banyak waktu mereka untuk menjalin hubungan di dunia maya. Dalam penelitian Budiarti (2016) mengungkapkan terdapat hubungan diantara interaksi dalam *peer group* dengan *cyberbullying*. Dengan kata lain, saat interaksi kelompok teman sebaya terjalin positif, perilaku *cyberbullying* akan semakin rendah. Sedangkan, saat interaksi *peer group* negatif, perilaku *cyberbullying* akan semakin tinggi.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terkait perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA Negeri 1 Gresik menunjukkan bahwa siswa disekolah tersebut

pernah melakukan *cyberbullying*, baik yang sengaja atau tidak. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Dhofir selaku guru kesiswaan di SMA Negeri 1 Gresik. Beberapa contoh perilaku *cyberbullying* adalah seperti membuat *story* di media sosial untuk menyindir teman, mengirim foto atau video temannya untuk digunakan sebagai bahan candaan di grup *online*, dan lain sebagainya.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara awal dengan siswa SMA Negeri 1 Gresik yang mengungkapkan bahwa terkadang mereka secara tidak sadar telah melakukan perilaku yang mengarah pada *cyberbullying*. Salah satu contoh perilakunya adalah seperti mengirimkan *chat* atau membuat status pada media sosial memakai kata kasar yang ditujukan pada orang lain. Selain itu, terkadang mereka juga masuk ke akun media sosial temannya tanpa izin, kemudian mengunggah foto atau kalimat yang menjelek-jelekan pemilik akun tersebut dengan niatan untuk bercanda. Merujuk pada informasi yang didapat dari studi awal tersebut, menunjukkan asumsi bahwa terdapat kecenderungan perilaku *cyberbullying* di SMA Negeri 1 Gresik, baik yang sengaja atau tidak.

Atas penjabaran fenomena tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti terkait *self-esteem* dan *peer group* serta mencari tau apakah kedua variabel tersebut mempunyai hubungan terhadap *cyberbullying* siswa SMA Negeri 1 Gresik. Maka dari itu, fokus peneliti pada penelitian ini ialah apakah ada hubungan antara *self-esteem* dan *peer group* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja Generasi Z di SMA Negeri 1 Gresik.

B. Rumusan Masalah

Bersumber dari penjelasan yang telah diuraikan, penulis merumuskan permasalahan pada karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja generasi Z?
2. Apakah terdapat hubungan antara *peer group* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja generasi Z?
3. Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dan *peer group* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja generasi Z?

C. Keaslian Penelitian

Berlandaskan sejumlah penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang mempunyai ciri karakter sama dalam hal pokok pikiran yang diambil, akan tetapi jelas terdapat pembeda. Baik dalam hal variabel, kriteria responden, jumlah *sample* yang diambil, ataupun metode yang digunakan untuk menganalisis. Adapun sejumlah penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan atas masalah penelitian ini diantaranya yaitu:

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul “Hubungan Harga Diri dan Prasangka Gender Dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Pelajar Jakarta” yang dilakukan oleh Teguh Lesmana dan Febrianto (2019). Merupakan penelitian kuantitatif yang menetapkan 435 siswa sekolah menengah atas dan kejuruan sebagai subjeknya. Hasilnya mengungkapkan jika ditemukan hubungan signifikan diantara harga diri dan *cyberbullying*. Jadi, makin tinggi harga diri, akan makin

rendah melakukan *cyberbullying*. Sedangkan, individu dengan harga diri yang rendah, akan semakin tinggi ia melancarkan aksi *cyberbullying*.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Laras Bethari Ragasukmasuci dan Maria Goretti Adiyanti (2019) dengan judul “Kecenderungan Remaja menjadi Pelaku Perundungan Siber: Kontribusi Harga Diri dan Kesepian”. Penelitian kuantitatif ini menetapkan partisipan remaja sejumlah 646 subjek. Hasil penelitian ini mengungkapkan kecenderungan jadi pelaku *cyberbullying* bisa diprediksi oleh *self-esteem* dan kesepian remaja. Dua variabel itu secara signifikan dapat memprediksi tindakan *cyberbullying*. Dengan hal itu, dapat diketahui terdapat hubungan antara harga diri terhadap perundungan siber atau *cyberbullying*. Terjadi menurunnya tingkat *self-esteem* seseorang mampu menaikkan kecenderungan remaja melakukan *cyberbullying*.

Penelitian terdahulu ketiga berjudul “Kedekatan Kelompok Teman Sebaya Dan Harga Diri Pada Remaja Berhubungan Dengan Perilaku *Bully*” yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Erna Purnama Wardani, Dewi Aprelia Meriyani, dan, Putu Sukma Megaputri (2021) mengungkapkan jika harga diri mempunyai hubungan signifikan dengan tindakan *bully*. Kedekatan teman sebaya juga mempunyai hubungan signifikan terhadap *bully*. Jadi, bisa diambil kesimpulan jika harga diri dan kedekatan kelompok sebaya memiliki hubungan terhadap *bullying*. Makin tinggi tingkat *self-esteem* dan kedekatan teman sebaya, makin rendah tindakan *bullying*.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya berjudul “Pengaruh Interaksi Dalam *Peer Group* Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Siswa” oleh Arsa Budiarti (2016) yang menetapkan sampel siswa SMA sebanyak 336 responden. Penelitian ini

mengungkapkan hasil adanya hubungan yang cukup kuat diantara interaksi *peer group* dengan *cyberbullying*. Penjabarannya ialah bila interaksi *peer group* makin positif, tingkat perilaku *cyberbullying* makin rendah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat aktifitas saling membantu apabila ada seorang teman dalam kelompoknya dirundung di media sosial. Selain itu, perilaku *cyberbullying* dilakukan agar bisa menjadi bahan obrolan dalam kelompok teman sebaya. Dengan hal itu, maka interaksi dalam *peer group* secara tidak langsung dapat memiliki hubungan dengan *cyberbullying* pada remaja.

Adapun kesamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu mempergunakan variabel *cyberbullying*. Penggunaan variabel *cyberbullying* memang telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, termasuk penelitian *cyberbullying* dengan menggunakan variabel bebas yang berupa *self-esteem*, maupun variabel bebas berupa *peer group*. Akan tetapi, sejauh ini peneliti belum menemukan yang meneliti tentang hubungan *self-esteem* dan *peer group* dengan perilaku *cyberbullying* remaja Generasi Z, terlebih penelitian yang dilaksanakan saat transisi pandemi Covid-19 seperti ini. Selain itu, adapun pembeda antara penelitian terdahulu dan penelitian ini ialah terdapat subjek yang berbeda.

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah, tujuan yang ingin di capai ialah:

1. Mengetahui adanya hubungan antara *self-esteem* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja Generasi Z
2. Mengetahui adanya hubungan antara *peer group* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja Generasi Z

3. Mengetahui adanya hubungan antara *self-esteem* dan *peer group* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja Generasi Z

E. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat teoritis ataupun praktis yang diharap dapat berguna, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Mampu memberi manfaat dan menambahkan kontribusi terhadap psikologi, terlebih dalam bidang sosial. Selain itu juga dapat menambah informasi, baik mengenai *cyberbullying*, *self-esteem*, maupun *peer group*.

2. Manfaat Praktis

Mampu memberi wawasan untuk pembaca terkait *cyberbullying*, terutama pada remaja Generasi Z di SMA Negeri 1 Gresik. Selanjutnya, hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan dalam menghadapi permasalahan terkait masalah *cyberbullying* remaja.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini dipergunakan agar dapat mempermudah pembaca saat membaca isi konten yang ada didalamnya. Berikut ini sistematika dalam penelitian ini:

Di dalam bab I terdapat pendahuluan yang berisi penjabaran tentang latar belakang, rumusan masalah, penelitian terdahulu, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

Di dalam bab II terdapat kajian teori yang diperoleh dari berbagai referensi untuk dijadikan sebagai dasar teori penelitian. Dasar teori yang dipergunakan ialah *cyberbullying*, *self-esteem*, dan *peer group*. Dalam beberapa teori tersebut, terdapat

indikator dan faktor yang dapat mempengaruhi sehingga tiga variabel tersebut dapat diukur.

Bab III terdapat metode penelitian, yang berisi penjabaran mengenai rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel penelitian, populasi, sampel, dan tehnik sampling, instrument penelitian, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada bab IV berisi tentang pembahasan hasil dari penelitian yang berupa deskripsi statistik subjek penelitian berdasarkan klasifikasi data demografis, pengujian hipotesis, dan hasilnya.

Bab V merupakan bab terakhir dalam penelitian yang berisikan mengenai kesimpulan serta saran yang diberikan peneliti untuk penelitian berikutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Cyberbullying*

a. Pengertian *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah *bullying* yang terjadi di dunia maya. *Bullying* dan *cyberbullying* pada dasarnya merupakan perilaku yang sama namun dengan tempat yang berbeda. *Cyberbullying* dapat dikatakan valid jika korban maupun pelaku perundungan belum dianggap dewasa secara hukum, atau yang masih berusia dibawah 18 tahun. Saat kedua pihak dalam kasus *cyberbullying* ini berusia diatas 18 tahun, akan dikategorikan menjadi *cybercrime* (Williams & Guerra, 2007).

Pengertian *cyberbullying* menurut Willard (2005) adalah perbuatan kejam yang dilangsungkan dengan sengaja yang diarahkan kepada orang lain melalui mengirim maupun menyebarkan secara berulang-ulang yang dipandang sebagai agresi sosial dari pemakaian internet. Patchin dan Hinduja (2015) juga menjelaskan pengertian *cyberbullying*, yaitu tindakan yang sengaja dijalankan berulang-ulang yang disebabkan oleh internet atau media teks elektronik. Kowalski, dkk (2014) menambahkan penjelasan bahwa konteks elektronik dalam latar tempat melakukan *cyberbullying* yang dimaksud adalah seperti *e-mail*, *blog*, atau pesan singkat yang tertuju untuk orang lain yang tidak mampu membela dirinya.

Sari dan Suryanto (2016) mengemukakan bahwa *cyberbullying* merupakan serangkaian tindakan agresif yang dijalankan individu maupun kelompok secara berulang kali dengan memanfaatkan media elektronik sebagai sarannya dengan tujuan untuk mengancam, mengintimidasi ataupun mempermalukan korbannya. *Cyberbullying* ini umumnya dilakukan menggunakan *gadget*, *chatting online*, *e-mail*, media sosial seperti *facebook*, *messenger*, maupun *blog* pribadi. Tindakan *cyberbullying* lebih sulit dikenali, karena orang dapat memakai akun tanpa nama (anonim) serta aktivitas internet kadang sulit untuk dilacak. *Cyberbullying* juga dapat terjadi lebih lama dan tanpa henti karena jejak digital yang ditinggalkan pelaku *bully* dapat terus diakses oleh orang lain.

Cyberbullying ini digambarkan sebuah perilaku agresi secara berulang yang disengaja oleh pelaku *bully* kepada korban yang terlihat lemah (Wolke dkk., 2016). Umumnya aksi ini terjadi di media sosial, *game online*, dan berbagai platform yang menyediakan kolom *chat*. Adapun beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku *cyberbullying* kepada korbannya adalah seperti adanya rasa tidak nyaman, terasing, merasa harga dirinya rendah, *stress*, kemuraman, bahkan hingga menyebabkan adanya kecenderungan untuk membunuh dirinya sendiri (Mutma, 2019).

b. Aspek-Aspek *Cyberbullying*

Willard (2007) mengungkapkan bahwa terdapat tujuh aspek perilaku *cyberbullying*, diantaranya yaitu :

1. *Flaming* atau amarah

Merupakan tindakan seseorang dengan cara mengirimkan *chat* dengan kalimat yang bersifat frontal hingga menimbulkan amarah bagi penerima chat tersebut.

2. *Harassment* atau gangguan

Merupakan tindakan mengganggu seseorang dengan cara secara terus-menerus mengirimkan pesan yang mesum, kasar, kejam, atau mengolok-olok melalui *chat room*, *e-mail*, maupun media sosial lainnya.

3. *Denigration* atau pencemaran nama baik

Merupakan kegiatan menyebarkan, mengirimkan, atau memposting aib atau keburukan orang lain melalui media sosial agar dapat merusak reputasi baik milik seseorang.

4. *Impersonation* atau peniruan

Yaitu aktivitas berlagak menjadi orang lain, lalu mengirim *chatting* tidak sopan atau bahkan kasar kepada seseorang dengan menggunakan akun orang lain tersebut.

5. *Outing* atau menyebarkan

Outing mengacu kepada tindakan menyebarkan aib orang lain, bisa dalam bentuk foto atau *chat* seseorang yang seharusnya tidak untuk dikonsumsi publik.

Akibatnya, korban menjadi merasa malu maupun tertekan.

6. *Trickery* atau membujuk

Trickery adalah tindakan membujuk orang lain untuk mengetahui rahasia seseorang, kemudian disebar melalui media elektronik. Tujuannya adalah untuk mempermalukan korban.

7. *Exclusion* atau mengeluarkan

Adalah tindakan dengan cara mengeluarkan salah satu anggota dari grup *online* secara kasar.

Selain pendapat tersebut, menurut Kowalski (2008) terdapat delapan macam bentuk perilaku *cyberbullying*, diantaranya seperti:

1. *Flamming* atau amarah

Flamming merupakan sebuah tindakan provokasi, ujaran kebencian, ejekan, atau hinaan kepada orang lain.

2. *Harassment* atau gangguan secara verbal

Yaitu berupa gangguan kepada korban *bully* melalui *chatroom*, *e-mail*, dan lain sebagainya secara terus-menerus.

3. *Denigration* atau pencemaran nama baik

Merupakan menyebarkan sisi buruk orang lain dengan cara mempostingnya melalui media sosial yang dimilikinya agar mengotori nama orang itu.

4. *Impersonation* atau peniruan

Pura-pura menjadi seseorang dan mencuri kata sandi akun orang lain, kemudian mengirim hal yang sifatnya negatif melalui akun tersebut.

5. *Outing and trickery* atau tipu daya

Outing mengacu kepada tindakan menyebarkan aib orang lain untuk dikonsumsi publik. Sedangkan *trickery* adalah tindakan membujuk orang lain untuk mengetahui rahasia seseorang, kemudian disebar.

6. *Exclusion* atau mengeluarkan

Merupakan perilaku seseorang yang sengaja mengeluarkan salah satu

anggota dari *group online*.

7. *Cyberstalking* atau memata-matai

Yaitu suatu tindakan sengaja memata-matai seseorang untuk membuatnya tertekan dan cemas. Tindakan ini sangat mengganggu jika secara terus-menerus dilakukan dan dapat menimbulkan rasa ketakutan bagi korban.

8. *Happy slapping*

Merupakan tindakan merekam atau memfoto kekerasan yang dialami oleh korban, kemudian disebar melalui media sosial supaya ditonton oleh banyak orang.

c. Faktor-Faktor *Cyberbullying*

Pandie & Weismann (2016) mengungkapkan beberapa faktor dasar penyebab adanya kecenderungan melakukan *cyberbullying*, diantaranya:

1. Prediktor Keluarga

Merupakan faktor yang dilatarbelakangi oleh keterlibatan keluarga. Seseorang yang terlibat *cyberbullying* biasanya terlahir dari keluarga yang melakukan pendisiplinan fisik yang keras dan menerapkan pola asuh overprotektif terhadap anaknya.

2. Faktor internal

Merupakan faktor dari dalam dirinya sendiri. Orang yang tidak sanggup mengendalikan naluri, dorongan primitif serta tidak bisa menyalurkannya kepada perbuatan yang bermanfaat biasanya bisa melakukan perilaku yang menjurus kriminalitas dan perbuatan yang tidak diinginkan, seperti perilaku *cyberbullying*.

3. Faktor eksternal

Merupakan pengaruh luar yang dapat menyebabkan adanya perangai tertentu, misalnya seperti pengaruh dari kelompok teman sebaya dan lingkungan sekolah yang sangat berpengaruh kuat terhadap keterlibatan seseorang dalam melakukan *cyberbullying*.

Sedangkan menurut Alim (2016), yang menjadi penyebab adanya perilaku *cyberbullying* secara garis besar dikategorikan dalam dua faktor utama, yaitu:

1. Faktor demografis

Faktor demografis merupakan faktor eksternal atau pengaruh dari luar seperti adanya pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*), jenis kelamin, usia, pendidikan, status sosial ekonomi dan etnis.

2. Faktor psikologis

Merupakan faktor internal atau dari dalam diri seperti *self-esteem* (harga diri), empati, depresi, dan citra diri.

B. *Self-esteem*

*a. Pengertian *Self-esteem**

Rosenberg (1965) menjabarkan *self-esteem* atau harga diri ialah penilaian yang dilakukan seseorang, baik itu penilaian negatif ataupun positif terhadap sasaran khusus yaitu diri sendiri. Coopersmith (2006) mendefinisikan *self-esteem* menjadi perasaan menerima dirinya sendiri layak, bermakna, sanggup, tidak memperdulikan apa yang sudah terjadi, sedang terjadi, atau bahkan bakal terjadi nantinya. Artinya, harga diri merupakan sekumpulan rasa, persepsi, kepercayaan

terhadap diri sendiri terhadap dorongan, perilaku, serta penyesuaian emosi yang dapat mempengaruhi diri.

Robbert, Gollner, dan Rieger (2016) berpendapat harga diri adalah evaluasi yang berasal dari diri sendiri untuk menunjukkan tentang bagaimana cara individu menilai kompetensi pada diri sendiri. Evaluasi tersebut dapat berupa evaluasi yang negatif, maupun evaluasi positif tergantung dengan cara pandang masing-masing individu. Kemudian Kreitner dan Kinicki (2000) menyebutkan pengertian *self-esteem* sebagai kepercayaan dari harkat dirinya dari evaluasi menyeluruh. Seseorang yang mempunyai *self-esteem* tinggi melihat dirinya berharga, sanggup, serta diterima. Sedangkan individu yang mempunyai *self-esteem* rendah akan meninjau dirinya dengan tinjauan negatif. Orang dengan harga diri rendah menganggap dirinya tidak baik serta penuh perasaan sangsi mengenai dirinya.

Kemudian dengan banyak terjadinya fenomena perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada remaja di Indonesia, maka dapat diketahui hal tersebut disebabkan oleh adanya masalah pada *self-esteem*. Berdasarkan penelitian Patchin dan Hinduja (2010) mengemukakan para remaja pelaku *cyberbullying* cenderung merupakan seseorang yang mempunyai harga diri yang rendah. Dengan kata lain, mereka mengedepankan dirinya dibandingkan orang lainnya, dan memandang orang lain tiada berarti. Dengan demikian, para remaja pelaku *cyberbullying* merasa menghina serta merendahkan orang lain merupakan hal yang membuat dirinya senang. Namun kesenangan tersebut hanya berlaku untuk dirinya, bukan korban *cyberbullying*nya.

Selain itu, dalam penelitian Lesmana dan Febrianto (2019) menunjukkan hasil bahwa harga diri mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap

cyberbullying. Maksudnya, apabila makin rendah harga diri seseorang, maka makin tinggi kecenderungan melakukan *cyberbullying*. Begitu pula jika makin tingginya harga diri seseorang, kecenderungan dalam melakukan *cyberbullying* menjadi rendah. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Frisen, Jonsson, dan Persson (2007) menjelaskan jika yang melatarbelakangi perilaku *bullying* terjadi kepada para korbannya adalah karena pelaku *bullying* tidak cukup mempunyai harga diri yang baik, hingga mereka merasa memerlukan melakukan *bullying* agar dapat melindungi harga dirinya.

b. Aspek-Aspek *Self-esteem*

Adapun beberapa aspek mengenai *self-esteem* diungkapkan oleh Rosenberg (dalam Tafarodi & Milne, 2002) diantaranya yaitu :

1. *Self-competence*

Merupakan evaluasi kepada diri sendiri dengan merasa bahwa ia mampu, mempunyai bakat, bisa dikontrol serta meyakinkan. Seseorang yang mempunyai *self-competence* yang positif cenderung merasa mempunyai kemampuan serta merasa puas dengan kemampuannya sendiri.

2. *Self-liking*

Ialah perasaan berharga terhadap diri sendiri di lingkup sosial, serta penilaian bahwa ia baik ataupun buruk yang merujuk pada penilaian sosial untuk meneguhkan dirinya sendiri, terlepas dari seperti apa individu tersebut berpikir mengenai orang lain melihat dirinya.

Sedangkan Coopersmith (1967) mengemukakan aspek *self-esteem* dibagi menjadi beberapa, diantaranya:

1. *Significance* atau keberartian diri

Adanya rasa menerima, memperhatikan, rasa sayang yang di dapat seseorang ditandai dengan memberikan respon yang positif. Jika semakin banyak dan semakin sering individu lain yang menunjukkan perilaku serupa seperti itu, maka seseorang akan cenderung tumbuh dengan pemahaman yang positif tentang jati dirinya dan menganggap dirinya berarti.

2. *Power* atau kekuatan individu

Merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, mengendalikan ataupun mengontrol orang. Umumnya, pengaruh power tersebut dapat dilihat melalui penghargaan dan pengakuan orang lain.

3. *Competence* atau kompetensi

Dapat diartikan sebagai usaha seseorang sesuai dengan tuntutan dan harapan untuk mendapatkan hasil atau prestasi baik.

4. *Virtue* atau kebaikan

Ketaatan terhadap aturan yang ada serta kemampuan memberikan contoh yang baik bagi masyarakat dapat menjadikan seseorang tersebut mendapat penerimaan lingkungan yang tinggi. Dan hal tersebut dapat melatarbelangi terbentuknya harga diri yang tinggi.

Sedangkan Reasoner (1982) berpendapat bahwa ada lima aspek harga diri.

Diantaranya yaitu:

1. *Sense of Security*

Merasa nyaman berperilaku sebab sudah tahu yang diinginkan seseorang.

2. *Sense of Identify*

Rasa sadar atas keberanian maupun kemampuan yang terdapat di dalam dirinya.

3. *Sense of Belongeng*

Perasaan dimana dirinya penting, dibutuhkan, serta telah diterima oleh kelompoknya dengan baik.

4. *Sense of Purpose*

Rasa yakin dapat berhasil dalam mewujudkan keinginannya.

5. *Sense of Personal Competence*

Sadar dirinya mampu melewati masalah serta tantangan menggunakan usahanya sendiri.

c. Faktor-Faktor *Self-esteem*

Coopersmith (1967) mengungkapkan faktor yang dapat berpengaruh pada harga diri, ialah:

1. Penghargaan dan penerimaan dari orang-orang yang signifikan

Orang yang dipandang menjadi berperan penting di hidup orang lain bisa mempengaruhi harga dirinya. Contoh orang-orang yang berperan penting adalah keluarga.

2. Kelas sosial dan kesuksesan

Kedudukan dalam kelas sosial bisa diketahui melalui pencaharian, penghasilan serta kediaman orang tersebut. Seseorang yang mempunyai pekerjaan bermartabat, penghasilan tinggi serta rumah besar dianggap sukses.

3. Nilai dan inspirasi individu dalam menginterpretasi pengalaman

Keberhasilan seseorang bukan secara langsung dapat berpengaruh pada harga diri. Seseorang akan terlebih dulu menyaring melalui tujuan serta nilai yang telah dipegang.

4. Cara individu dalam menghadapi devaluasi

Seseorang bisa mengurangi resiko intimidasi dengan menghalau orang yang memberi nilai negatif bagi dirinya sendiri.

Kemudian adapun faktor yang memberikan pengaruh pada harga diri seseorang berdasarkan penjelasan Burn (1993), diantaranya:

1. Pengalaman

Merupakan reaksi, perasan, dan memori yang telah terjadi. Kemudian pengalaman yang dirasakan itu terasa bermakna bagi seseorang tersebut.

2. Pola asuh

Merupakan jalinan orang tua dan anak. Interaksinya dapat berupa tentang cara mereka memberi aturan yang harus ditaati, serta bagaimana orang tua memberi perhatian ke anak.

3. Lingkungan

Dampak yang diberi lingkungan cukup berpengaruh bagi remaja lewat interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

4. Sosial ekonomi

Sesuatu hal yang dapat memelopori tindakan untuk memberi dukungan sosial dan finansialnya.

C. *Peer Group*

a. Pengertian *Peer Group*

Dalam Bahasa Inggris, *peer group* mempunyai arti kelompok teman sebaya. Kelompok merupakan kumpulan dari beberapa orang yang saling berhubungan, melakukan interaksi, hingga menumbuhkan perasaan dan keinginan yang sama (Arifin, 2015). Partowisastro (1983) memberi penjelasan teman sebaya sebagai kedekatan hubungan pergaulan dengan teman sebaya serta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan. Sedangkan pengertian teman sebaya menurut Santrock (2005) merupakan sekumpulan anak maupun remaja dengan tingkat usia sama.

Hurlock (2004) berpendapat bahwa remaja biasanya cenderung membentuk kelompok teman sebaya dengan seseorang yang mempunyai kesamaan dalam suatu kegiatan dan juga kesenangan. Desmita (2009) menyebutkan bahwa faktor terwujudnya kelompok teman sebaya adalah dengan menetap dilingkungan rumah, sekolah, serta melakukan kegiatan organisasi yang sama. Damsar (2011) juga menjabarkan kelompok teman sebaya ialah sebuah sekumpulan individu dengan umur serta mempunyai status sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *peer group* merupakan hubungan interaksi sosial yang dapat timbul karena adanya perkumpulan dari beberapa individu berdasarkan kesamaan usia serta minat yang seiring berlalunya waktu dapat membentuk suatu hubungan pertemanan yang lekat.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut searah dengan hasil penelitian Septiyuni (2015) yang menyebutkan jika kriteria dalam membentuk kelompok sebaya adalah mempunyai persamaan usia, minat, tujuan, serta keinginan yang

serupa. Pada intinya, manusia memiliki hasrat utama, yaitu rasa ingin untuk bersatu dengan masyarakat dan juga rasa ingin untuk bersatu dengan alam disekitarnya. Dengan itu, maka kemudian terbentuklah kelompok-kelompok sosial bersama orang disekelilingnya untuk memenuhi hasrat tersebut. Lingkungan sosial dalam kelompok teman sebaya mempunyai peranan yang sangat mendasar untuk perkembangan kepribadian remaja. Salah satunya yaitu berperan penting dalam membantu mengembangkan identitas diri dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara interpersonal dalam pergaulan bersama teman sebayanya.

Papalia, Olds, & Fieldman (2009) juga menyatakan bahwa pertemanan dalam kelompok teman sebaya dapat menyediakan tempat untuk menyatakan pendapat dengan aman, mengakui kelemahan, serta meminta bantuan saat menyelesaikan sebuah masalah. Dengan itu, remaja akan mulai lebih dapat mengandalkan temannya dibanding orang tuanya untuk mendapat kedekatan dan dukungan. Pada masa usia sekolah, sebagian besar akan lebih melakukan interaksi dengan teman sebaya melalui kelompok tersebut. Dalam hal ini, seseorang mempunyai keinginan kuat agar dapat disetujui menjadi anggota kelompok serta mengalami rasa tidak senang jika tidak berhubungan dengan teman dalam kelompok tersebut.

Maryam (2006) mengungkapkan bahwa kehidupan pada tahap anak-anak ditentukan oleh figur otoritas dari orangtua atau keluarganya. Sedangkan pada remaja, kehidupannya lebih banyak ditentukan oleh lingkungan teman sebayanya. Bergaul dengan kelompok teman sebaya yang membawa pengaruh yang positif dapat menumbuhkan perilaku yang baik. Sedangkan bergaul dengan kelompok

teman sebaya yang mendatangkan dampak negatif cenderung membuat seorang remaja menjalankan tindakan yang mengarah pada penyimpangan, timbul kenakalan remaja, serta perilaku negatif lainnya.

b. Aspek-Aspek *Peer Group*

Menurut Partowisastro (1983), adapun aspek interaksi kelompok teman sebaya diantaranya:

1. Keterbukaan antar individu dalam kelompok

Adanya rasa terbuka dengan kelompok serta adanya pengakuan atas keberadaan seseorang menjadi anggota kelompok teman sebaya tersebut.

2. Kerjasama antar individu dalam kelompok

Adanya keikutsertaan dalam aktivitas dalam kelompok serta dapat menyumbangkan ide untuk memajukan kelompok tersebut.

3. Frekuensi hubungan antar individu dalam kelompok

Adanya antusiasme bertemu anggota kelompok serta berkomunikasi dengan jalinan yang akrab satu sama lain.

Adapun aspek-aspek interaksi teman sebaya menurut Charlesworth dan Hartup (dalam Dagon, 2002) diantaranya:

1. Adanya rasa bergantung dengan teman sebaya kian besar dibanding dengan orang dewasa

Adanya rasa nyaman dan komunikasi yang nyambung dengan anggota kelompok teman sebaya tentunya dapat menimbulkan rasa ketergantungan untuk terus berhubungan dengan teman sebaya dibanding manusia dewasa.

2. Adanya rasa simpati serta cinta yang meningkat

Pada saat berhubungan dengan teman sebaya yang dirasa lebih nyaman dan lebih mengerti, tentunya dapat menumbuhkan perasaan simpati serta rasa cinta yang semakin bertambah terus menerus.

3. Memiliki kehendak agar mampu membawa pengaruh pada orang lain

Dalam berkelompok, persepsi positif dari anggota kelompok adalah hal yang penting bagi seseorang. Karena dengan itu, maka ia akan dapat mewujudkan keinginan untuk dapat memberi pengaruh terhadap teman sebayanya yang lain.

4. Perasaan kompetisi bertambah

Di dalam sekumpulan individu pasti ada rasa untuk menjadi lebih baik dari pada individu yang lain. Dengan ini maka, semakin bertambah perasaan untuk berkompetisi dengan sesama anggotanya, atau bahkan dengan anggota kelompok yang lainnya.

5. Aktivitas agresif semakin bertambah

Dengan semakin eratnya hubungan dengan teman sebaya, terkadang cenderung dapat memunculkan aktifitas atau kegiatan yang bersifat agresif jika dalam hubungan teman tersebut dilandasi oleh pengaruh yang negatif.

c. Faktor-Faktor *Peer Group*

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya *peer group* adalah:

1. Faktor eksternal

Ialah faktor yang sumbernya dari luar dirinya, hal tersebut bisa mencakup karakter, kepribadian, serta kebiasaan yang sama atau berbeda yang dimiliki teman sebayanya.

2. Faktor internal

Adalah faktor yang sumbernya dari dalam, meliputi perasaan nyaman serta aman yang didapatkan dari kelompok teman sebaya.

Semiawan (1998) mengungkapkan bahwa terdapat lima faktor yang dapat membawa pengaruh pada hubungan kelompok teman sebaya, yaitu:

1. Usia yang sama

Seseorang yang mempunyai usia yang sama, maka biasanya mempunyai kesamaan minat, pokok perbincangan, dan aktifitas menyenangkan yang dilakukan. Dengan itu, maka dapat memungkinkan membentuk hubungan erat dan lebih baik.

2. Situasi

Dapat memberikan imbas saat memutuskan suatu hal yang akan dilakukan dengan teman sebaya.

3. Keakraban

Suasana tenang dalam jalinan sosial, baik hubungan bersama teman sebaya dapat diciptakan melalui keakraban. Jika ada anggota kelompok yang merasa canggung dan tidak terlalu akrab, maka dapat menimbulkan kurangnya rasa nyaman dan cenderung sulit berkoordinasi.

4. Ukuran kelompok

Hubungan dengan teman sebaya juga dipengaruhi oleh jumlah anggota yang saling berinteraksi. Jika semakin banyak jumlah anggota yang terlibat di kelompok tersebut, maka hubungan yang terjalin cenderung rendah dan sedikit tidak akrab.

5. Perkembangan kognitif

Semakin baik kemampuan kognitif seseorang, maka akan semakin pandai seseorang tersebut untuk dapat membantu temannya memecahkan suatu masalah dalam kelompok teman sebaya, persepsi dari anggota kelompok teman sebayanya yang lain akan semakin positif terhadap dirinya.

D. Kerangka Teoritik

Bullying adalah suatu gambaran perbuatan kekerasan dengan melakukan paksaan secara psikologis maupun fisik kepada oranglain yang terlihat rapuh oleh individu ataupun kelompok yang menganggap dirinya kuat (Zakiyah dkk., 2017). *Bullying* atau merundung dikategorikan jadi empat, diantaranya adalah merundung secara verbal, fisik, merundung secara tidak langsung (*relational bullying*), serta merundung lewat internet (*cyberbullying*) (Wang dkk., 2009). Dari ke empat jenis *bullying* tersebut, *cyberbullying* merupakan jenis *bullying* atau perilaku intimidasi yang paling sering terjadi melalui *daring* (Mcvean, 2017). Peningkatan pada penggunaan internet, terlebih kepada pengguna internet yang berusia remaja seperti saat ini dapat menambah tingkat resiko adanya perilaku *cyberbullying* semakin banyak (Campbell & Bauman, 2018).

Pandie & Weismann (2016) mengungkapkan beberapa faktor dasar yang dapat menyebabkan adanya perilaku *cyberbullying*. Faktor yang pertama adalah prediktor keluarga atau faktor yang dilatarbelakangi oleh keterlibatan keluarga. Seseorang yang terlibat *cyberbullying* biasanya terlahir dari keluarga yang melakukan pendisiplinan fisik yang keras dan menerapkan pola asuh overprotektif terhadap anaknya. Kemudian yang kedua adalah faktor internal yang sumbernya

dari dalam. Bila individu tidak mampu mengendalikan naluri, dorongan primitif serta tidak bisa menyalurkannya kepada perbuatan yang bermanfaat biasanya bisa melakukan perilaku yang menjurus kriminalitas dan perbuatan yang tidak diinginkan, seperti perilaku *cyberbullying*. Yang ketiga adalah faktor eksternal atau pengaruh dari luar yang dapat menyebabkan adanya tindakan tertentu, misalnya seperti pengaruh dari kelompok teman sebaya dan lingkungan sekolah yang sangat berpengaruh kuat terhadap keterlibatan seseorang dalam melakukan *cyberbullying*.

Sejalan dengan faktor dasar perilaku *cyberbullying* tersebut, penelitian Alim (2016) mengungkapkan bahwa penyebab adanya perilaku *cyberbullying* secara garis besar dikategorikan dalam dua faktor utama, yakni demografis serta psikologis. Faktor demografis adalah faktor eksternal atau pengaruh yang bersumber dari luar seperti adanya pengaruh teman sebaya (*peer group*), jenis kelamin, usia, pendidikan, status sosial ekonomi dan etnis. Sedangkan faktor psikologis merupakan faktor internal atau dari dalam diri seperti *self-esteem* (harga diri), empati, depresi, dan citra diri.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka diketahui jika *cyberbullying* memiliki beragam faktor yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang untuk bertindak demikian. Satu diantara faktor yang dapat mengakibatkan adanya *cyberbullying* yakni *self-esteem* (harga diri) dan *peer group* (kelompok teman sebaya). Keduanya memiliki kedudukan yang cukup penting untuk meningkatkan penyesuaian dalam berkehidupan sosial pada remaja saat dalam tahapan mencari jati dirinya. Lestari (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa remaja yang kesulitan dalam penyesuaian kehidupan sosial mereka, maka dapat

menyebabkan remaja tersebut melakukan perilaku yang menyimpang. Dalam hal ini, perilaku menyimpang tersebut dapat berupa perilaku seperti *cyberbullying* dimana saat ini penggunaan internet sangat pesat dan menyebabkan adanya dampak yang negatif dari adanya perkembangan teknologi digital saat ini.

Self-esteem atau harga diri merupakan komponen penting bagi individu untuk mengevaluasi diri tentang seberapa mampu memenuhi kebutuhan mereka, seperti seberapa besar pengaruh dan seberapa besar rasa cinta yang mereka terima dari lingkungannya (Coopersmith, 2007). Remaja yang tidak dapat mengerti diri sendiri serta mempunyai harga diri rendah cenderung melakukan tindakan yang mengarah ke penyimpangan, contohnya yaitu *cyberbullying* (Utami, 2021). Sejalan dengan penjelasan tersebut, penelitian Patchin dan Hinduja (2010) mengutarakan remaja melancarkan aksi perilaku *cyberbullying* cenderung merupakan seseorang dengan harga diri rendah. Dengan kata lain, mereka semata-mata mengutamakan diri sendiri dibandingkan yang lain, dan merasa orang lain tiada berarti.

Oleh sebab itu, para remaja pelaku *cyberbullying* merasa bahwa dengan menghina serta mengejek orang lain merupakan hal yang membuat dirinya senang. Namun kesenangan tersebut hanya berlaku untuk dirinya, bukan korban *cyberbullying*nya. Kemudian dalam penelitian Lesmana dan Febrianto (2019) menyebutkan jika harga diri mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan *cyberbullying*. Maksudnya, bila makin rendah harga diri, maka makin tinggi kecenderungan melakukan *cyberbullying*. Begitu pula jika makin tinggi *self-esteem* seseorang, kecenderungan dalam melakukan tindakan *cyberbullying* menjadi rendah.

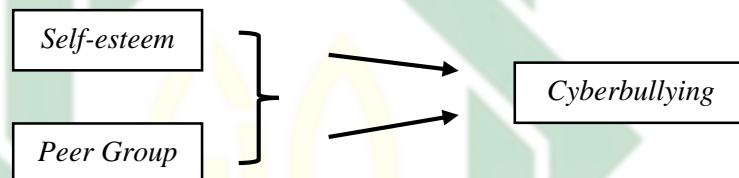
Selain *self-esteem*, *peer group* (kelompok teman sebaya) juga dapat memberi pengaruh bagi *cyberbullying*. Ini dikarenakan fakta bahwa remaja sering memakai internet secara aktif dan menggunakan banyak waktu mereka untuk menjalin hubungan di dunia maya (Budiarti, 2016). Hurlock (2004) mengungkapkan bahwa masa remaja dianggap masa dimana seseorang masih labil dan berusaha mencari jati dirinya. Dimasa ini pun remaja secara mudah dapat menerima informasi dari luar tanpa adanya pemikiran yang lebih lanjut.

Di masa tersebut pun remaja mempunyai tugas perkembangan yakni membangun hubungan bersama orang lain selain keluarga. Sati diantara cara menjalankan tugas perkembangan tersebut adalah dengan bergabung dengan kelompok teman sebaya (*peer group*). Diantara kedekatan antara remaja dengan teman sebayanya dapat menjadi penting serta lebih berkembang karena remaja tersebut lebih banyak melakukan interaksi dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

Remaja yang memiliki teman yang mendukung dirinya atau bahkan temannya yang melakukan *cyberbullying* dapat meningkatkan perilaku *cyberbullying* dalam lingkup pengaruh kelompok teman sebaya (Cross dkk., 2015). Kemudian penelitian Hinduja dan Patchin (2013) mengutarakan jika antara pelaku *cyberbullying* dan teman sebayanya menunjukkan perilaku yang sama. Temuan yang diungkap dalam penelitian Sasson dan Mesch (2014) juga mengungkapkan bahwa persepsi perilaku *online* berisiko yang didukung teman sebayanya dapat meningkatkan adanya keterlibatan dalam perilaku *online* berisiko seperti *cyberbullying*.

Baik itu *self-esteem* maupun *peer group* adalah unsur penting bagi remaja saat proses pencarian jati dirinya serta interaksi sosialnya. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk meneliti terkait *self-esteem* dan *peer group* serta mencari tau apakah kedua variabel tersebut mempunyai hubungan terhadap perilaku *cyberbullying*. Untuk itu, fokus utama penelitian ini yaitu mengkaji peran *self-esteem* dan *peer group* terhadap perilaku *cyberbullying* remaja Generasi Z. Berikut adalah gambar kerangka teoritiknya:

Gambar 2.1 Kerangka Teori



E. Hipotesis

1. Terdapat hubungan antara *self-esteem* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja Generasi Z
2. Terdapat hubungan antara *peer group* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja Generasi Z
3. Terdapat hubungan antara *self-esteem* dan *peer group* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja Generasi Z

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Metode ini mengacu pada proses pengambilan data numerikal atau angka yang nanti diolah menggunakan cara statistik untuk menguji hipotesis hingga memperoleh hasil yang menampakkan adanya hubungan antara variabel yang dipilih untuk diteliti (Azwar, 2010).

Dalam melakukan pendekatan korelasional berguna dalam membuktikan adanya hubungan atau keterkaitan diantara dua ataupun lebih variabel suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yakni perilaku *cyberbullying* yang merupakan variabel terikat, kemudian *self-esteem* dan *peer group* sebagai variabel bebasnya.

Proses mengumpulkan data memakai teknik pengumpulan data kuesioner dengan *simple random sampling* (mengambil sampel secara acak). Kuesioner adalah teknik mengumpulkan data dengan memberi pernyataan ataupun pertanyaan pada subjek penelitian. Subjek atau responden merupakan orang yang diteliti pada penelitian (sampel penelitian). Kuesioner disebarikan kepada responden itu terkait permasalahan dan fenomena yang diteliti. Penyebarluasan kuesioner dilakukan memakai kertas yang kemudian dibagikan secara random kepada para siswa kelas X, XI, dan XII melalui ketua kelasnya. Responden penelitian ini ialah remaja yang mempunyai umur kurang lebih 15-18 tahun di

SMA Negeri 1 Gresik. Sedangkan analisis data yang digunakan yakni analisis regresi berganda dengan dibantu oleh aplikasi *SPSS for Windows 25.0*.

B. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan suatu atribut, *value*, target ataupun kegiatan yang memiliki variasi khusus yang dipilih agar dipelajari serta membuat kesimpulan mengenai hasilnya. Umumnya, mempunyai dua variabel, yakni variabel bebas (X) serta juga variabel terikat (Y). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi suatu akibat dari adanya variabel bebas. Sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi penyebab berubah maupun timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2014). Berikut variabel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain:

Variabel bebas (*Independent*) (X1) : *Self-esteem*

Variabel bebas (*Independent*) (X2) : *Peer Group*

Variabel terikat (*Dependent*) (Y) : *Cyberbullying*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Cyberbullying*

ialah perbuatan kejam yang dilangsungkan secara sengaja yang diarahkan kepada orang lain melalui mengirim maupun menyebarluaskan secara berulang-ulang yang dipandang sebagai agresi sosial dari pemakaian internet. Hal ini berarti seseorang dapat dikatakan melakukan perilaku *cyberbullying* apabila melakukan perilaku yang melecehkan, mengancam, menghina, melukai perasaan, maupun membuat tidak nyaman orang lain melalui pesan di media sosial.

2. *Self-esteem*

Self-esteem ialah penilaian yang dilakukan seseorang, entah itu penilaian negatif ataupun positif terhadap sasaran khusus yaitu diri sendiri. Harga diri ini dapat mencakup pikiran, perasaan, dan keyakinan yang seseorang miliki terkait dirinya. Individu yang memiliki harga diri tinggi melihat dirinya berharga, sanggup, serta diterima. Sedangkan individu yang mempunyai *self-esteem* rendah akan memandang dirinya dengan tinjauan negatif.

3. *Peer Group*

Peer group (kelompok teman sebaya) ialah kedekatan hubungan pergaulan dengan teman sebaya serta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan. Sehingga dapat disimpulkan jika *peer group* merupakan hubungan interaksi sosial yang dapat timbul karena adanya kesamaan usia serta minat yang seiring berlalunya waktu dapat membentuk suatu hubungan pertemanan yang lekat.

D. Populasi, *Sample*, dan Tehnik *Sampling*

1. Populasi

Merupakan kesatuan rentang dari subjek dengan kualitas serta standar yang ditentukan dan nantinya diamati serta diketahui kesimpulannya (Sugiyono, 2016).

Populasi pada penelitian ini yaitu para remaja generasi Z yaitu siswa SMA Negeri 1 Gresik sebanyak 1300 orang. Data tersebut diperoleh dari data administratif sekolah tersebut. Kriteria subjek yang dibutuhkan yaitu:

- 1) Siswa SMA Negeri 1 Gresik
- 2) Berusia 15-18 tahun

3) Mempunyai *gadget* dan media sosial

4) Bersedia menjadi responden

2. Teknik *Sampling*

Menggunakan teknik *simple random sampling*. Dilaksanakan dengan mengambil sampel dari populasi dengan acak dan tidak melihat strata pada populasi itu. Dalam hal ini, setiap subjek dalam populasi tersebut sama-sama mempunyai kesempatan untuk mengisi kuesioner penelitian yang diberikan (Sugiyono, 2016).

3. Sampel

Adalah salah satu komponen dari objek untuk mewakili populasi. Selanjutnya, sampel hasil penelitian tersebut berlaku sebagai populasi. Dengan hal itu, maka semua karakteristik yang ada dapat tercermin dalam sampel penelitian (Sugiyono, 2014). Pemilihan sampel yang diambil adalah mempergunakan tabel Isaac dan Michael yang telah dijabarkan pada tabel penentuan jumlah sampel dengan tingkat kesalahan 1%, 5%, dan juga 10% (Sugiyono, 2017).

Untuk menggunakan tabel Isaac dan Michael, upaya pertama yang perlu dikerjakan yaitu menetapkan berapa persentase untuk batas tingkat toleransi kesalahan (*error tolerance*). Dalam penelitian ini, peneliti menentukan tingkat toleransi kesalahan 10% (0,1). Dengan demikian berarti penelitian ini memiliki tingkat akurasi sebesar 90%. Berikut adalah tabel sampelnya:

Tabel 3.1 Penentuan Jumlah Sampel Isaac dan Michael

N	s			N	s			N	s		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	563	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
								∞	664	349	272

Dalam tabel 3.1 yang telah dikembangkan Isaac dan Michael tersebut, jika populasinya berjumlah 1300 dengan tingkat kesalahan 10%, maka sampel yang diambil adalah sebanyak 224. Oleh sebab itu, sampel yang diperlukan yaitu sebanyak 224 responden penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Peneliti memakai kuesioner atau angket untuk mengumpulkan datanya. Instrumen penelitian ialah kuesioner yang disusun berlandaskan aspek variabel yang diteliti. Aspek dari variabel tersebut kemudian akan dimasukkan secara rinci pada setiap pertanyaan dalam angket yang nantinya dibagikan kepada responden. Setiap pertanyaan tersebut nantinya harus di isi oleh responden.

Terdapat tiga skala instrumen penelitian ini yaitu skala *cyberbullying*, skala *self-esteem*, serta skala *peer group*. Skala Likert kemudian akan digunakan sebagai titik olah item instrumen. Pernyataannya meliputi *favorable* (F) atau pernyataan positif serta *unfavorable* (UF) atau pernyataan negatif. Terdapat empat kategori jawaban menggunakan model skala Likert dalam penelitian ini yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), serta Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3.2 Penilaian Skala Likert

Pernyataan	Pilihan Jawaban	Nilai Skor
<i>Favorable</i>	Sangat Setuju (SS)	4
	Setuju (S)	3
	Tidak Setuju (TS)	2
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
<i>Unfavorable</i>	Sangat Setuju (SS)	1
	Setuju (S)	2
	Tidak Setuju (TS)	3
	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

1. Instrumen Pengukuran *Cyberbullying*

a. Definisi Operasional

Cyberbullying adalah perbuatan kejam yang dilangsungkan dengan sengaja yang diarahkan kepada orang lain melalui mengirim maupun menyebarkan secara berulang-ulang yang dipandang sebagai agresi sosial dari pemakaian internet.

b. Alat Ukur

Skala *cyberbullying* pada penelitian ini digunakan untuk mengukur aksi melakukan perilaku *cyberbullying*. Item kuesioner dalam disusun dengan merujuk dari aspek-aspek *cyberbullying* yang dipaparkan oleh Willard (2007), yakni:

Tabel 3.3 Blue Print Skala *Cyberbullying*

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Flaming</i>	Melakukan pertengkaran <i>online</i> dengan memakai bahasa kasar	1,2	3	3
2	<i>Harrasment</i>	Mengirim pesan yang kasar, kejam, dan mengolok-olok secara berulang-ulang	4,5	6	3
3	<i>Denigration</i>	Mengirim atau memposting rumor mengenai seseorang untuk merusak pertemanan atau reputasi orang tersebut	7,8	-	2
4	<i>Impersonation</i>	Menjadi orang lain dan memposting hal-hal yang dapat atau merusak pertemanan atau reputasi orang tersebut	9,10	-	2

5	<i>Outing</i>	Menyebarkan rahasia atau informasi memalukan orang lain secara <i>online</i>	11,12,13	-	3
6	<i>Trickery</i>	Menghasut seseorang untuk menceritakan rahasia atau informasi pribadinya, lalu menyebarkan informasi tersebut secara <i>online</i>	14,15	-	2
7	<i>Exclusion</i>	Mengeluarkan seseorang dari kelompok <i>online</i> dengan sengaja	16,17	-	2
Jumlah					17

c. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Validitas adalah instrumen yang valid. Uji ini dilakukan agar mendapat data valid atau tidak valid. Valid artinya instrumen tersebut bisa dipergunakan mengukur butir pernyataan yang telah disusun. Sedangkan yang tidak valid, maka pernyataan kuesioner tersebut perlu diubah sebab tidak dihitung relevan. Uji reliabilitas dilakukan agar mengetahui konsistensi alat ukur apabila dilakukan kembali. Uji ini hanya dilakukan kepada butir pernyataan valid saja (Priyanto, 2011).

1) Validitas

Skala *cyberbullying* yang meliputi 17 item mempunyai hasil analisis validitas dibawah ini:

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala *Cyberbullying*

No. Item	r-hitung	r-tabel	Hasil
1	.437	0,3	Valid
2	.575	0,3	Valid
3	.455	0,3	Valid
4	.545	0,3	Valid
5	.572	0,3	Valid
6	.366	0,3	Valid
7	.419	0,3	Valid
8	.648	0,3	Valid
9	.610	0,3	Valid
10	.574	0,3	Valid
11	.538	0,3	Valid
12	.593	0,3	Valid
13	.509	0,3	Valid
14	.561	0,3	Valid
15	.479	0,3	Valid
16	.462	0,3	Valid
17	.410	0,3	Valid

Dari tabel 3.4 hasil uji validitas diatas, dapat dilihat bahwa 17 butir item tersebut mempunyai nilai koefisien diatas 0,30 yang artinya item tersebut valid. Menurut Muhid (2019) instrument dengan nilai koefisien yang lebih besar ataupun sama dengan 0,30 maka item akan dianggap valid dan layak digunakan untuk penelitian.

2) Reliabilitas

Menurut Muhid (2019) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang mempunyai nilai koefisien reliabilitas yang lebih besar dari 0,60.

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Cyberbullying*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.827	17

Dari tabel 3.5 hasil uji reliabilitas tersebut, dapat diketahui nilai Cronbach's Alpha adalah sebesar 0,827 yang artinya skala *cyberbullying* tersebut reliabel dengan tingkat yang tinggi dalam penelitian ini.

2. Instrumen Pengukuran *Self-Esteem*

a. Definisi Operasional

Self-esteem adalah penilaian yang dilakukan seseorang, baik itu penilaian negatif ataupun positif terhadap sasaran khusus yaitu diri sendiri.

b. Alat Ukur

Skala *self-esteem* pada penelitian ini digunakan untuk mengukur harga diri dengan mengukur perasaan positif serta perasaan negatif mengenai dirinya sendiri. Item kuesioner disusun peneliti dengan merujuk kepada aspek *self-esteem* yang dipaparkan Rosenberg (1965), diantaranya:

Tabel 3.6 Blue Print Skala *Self-Esteem*

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Self-competence</i>	Menilai diri sendiri bahwa dirinya mampu, mempunyai potensi, efektif serta bisa dikontrol dan diandalkan	1,2,3	4,5	5
2	<i>Self-liking</i>	Merasa berharga terhadap diri sendiri dalam lingkungan sosial, serta apakah dirinya merupakan orang yang baik ataupun buruk	6,7,8	9,10	5
Jumlah					10

c. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1) Validitas

Skala *self-esteem* meliputi 10 item mempunyai hasil analisis validitas pada tabel berikut ini:

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Skala *Self-Esteem*

No. Item	r-hitung	r-tabel	Hasil
1	.475	0,3	Valid
2	.500	0,3	Valid
3	.430	0,3	Valid
4	.585	0,3	Valid
5	.697	0,3	Valid
6	.642	0,3	Valid
7	.626	0,3	Valid
8	.600	0,3	Valid
9	.602	0,3	Valid
10	.622	0,3	Valid

Dari tabel 3.7 tersebut, dapat diketahui 10 butir item tersebut mempunyai nilai koefisien diatas 0,30 yang artinya item tersebut valid. Menurut Muhid (2019) instrument dengan nilai koefisien yang lebih besar ataupun sama dengan 0,30 maka item akan dianggap valid dan layak digunakan untuk penelitian.

2) Reliabilitas

Menurut Muhid (2019) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang mempunyai nilai koefisien reliabilitas yang lebih besar dari 0,60.

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Self-Esteem*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.780	10

Dari tabel 3.8 tersebut, dapat diketahui nilai *Cronbach's Alpha* ialah sebesar 0,780 yang artinya skala *self-esteem* tersebut reliabel dengan tingkat yang tinggi dalam penelitian ini.

3. Instrumen Pengukuran *Peer Group*

a. Definisi Operasional

Peer group adalah kedekatan hubungan pergaulan dengan teman sebaya serta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan.

b. Alat Ukur

Skala ini digunakan untuk mengukur seberapa besar interaksi antara teman sebaya. Item kuesioner dalam skala ini disusun dengan merujuk kepada aspek interaksi *peer group* yang dipaparkan oleh Partowisastro (1983), yakni:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 3.9 Blue Print Skala *Peer Group*

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			F	UF	
1	Keterbukaan	Menjadi terbuka terhadap kelompok serta menerima kehadiran seseorang menjadi anggota kelompok teman sebaya	1,2,3	4,5	5
2	Kerjasama	Melakukan keterlibatan dalam kegiatan kelompok dan mampu memberikan ide untuk memajukan kelompok	6,7,8	9,10	5
3	Frekuensi hubungan	Melakukan intensitas bertemu anggota kelompok dan saling berkomunikasi dengan hubungan yang erat satu sama lain	11,12,13	14,15	5
Jumlah					15

c. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1) Validitas

Skala *peer group* meliputi 15 item mempunyai hasil analisis validitas pada tabel berikut ini:

Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas Skala *Peer Group*

No. Item	r-hitung	r-tabel	Hasil
1	.594	0,3	Valid
2	.671	0,3	Valid
3	.666	0,3	Valid
4	.527	0,3	Valid
5	.477	0,3	Valid
6	.628	0,3	Valid
7	.418	0,3	Valid
8	.478	0,3	Valid
9	.512	0,3	Valid
10	.482	0,3	Valid
11	.462	0,3	Valid
12	.621	0,3	Valid
13	.641	0,3	Valid
14	.328	0,3	Valid
15	.433	0,3	Valid

Dari tabel 3.10 hasil tersebut, dapat diketahui 15 butir item tersebut mempunyai nilai koefisien diatas 0,30 yang artinya item tersebut valid. Menurut Muhid (2019) instrumen dengan nilai koefisien yang lebih besar ataupun sama dengan 0,30 maka item akan dianggap valid dan layak digunakan untuk penelitian.

2) Reliabilitas

Menurut Muhid (2019) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang mempunyai nilai koefisien reliabilitas yang lebih besar dari 0,60.

Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Peer Group*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.813	15

Dari tabel 3.11 tersebut, dapat diketahui nilai *Cronbach's Alpha* ialah sebesar 0,813 yang artinya skala *peer group* tersebut reliabel dengan tingkat yang tinggi.

F. Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis data menurut Muhid (2019) adalah deskripsi terkait karakteristik tiap variabel dalam penelitian serta data demografi subjek penelitian. Analisis ini memberikan penjabaran mengenai ciri khas variabel penelitian dan memberi penjelasan seseorang merespon.

b. Uji Hipotesis

a) Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan oleh peneliti agar mengetahui apakah data mempunyai distribusi yang normal atau tidak normal. Dasar untuk menentukannya adalah dengan melihat nilai signifikansinya. Jika signifikansi atau $p > 0,05$ maka data dinyatakan mempunyai distribusi normal, sedangkan jika $p < 0,05$ maka data tersebut tidak mempunyai distribusi yang normal (Spiegel & Stephens, 2004).

Uji normalitas ini memakai *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan dibantu aplikasi *SPSS for windows 25.0*. Dasar penetapannya adalah bila nilai

signifikannya $> 0,05$ bisa dikatakan data normal, begitu pula sebaliknya. Berikut adalah tabel uji normalitas:

**Tabel 3.12 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		224
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.31003563
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.050
	Negative	-.031
Test Statistic		.050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Nilai signifikansi berdasarkan tabel 3.12 uji normalitas memakai *Kolmogorov-Smirnov* adalah $0,200 > 0,05$. Artinya, data tersebut terdistribusi normal dan dinyatakan dapat memenuhi syarat pada uji asumsi klasik.

2. Uji Linearitas

Ditujukan dalam menganalisa data apa terdapat hubungan antara variabel yang linier maupun tidak linier. Muhid (2019) mengungkapkan bahwa dasar penetapan antara ada atau pun tidak hubungan linear data dilihat melalui nilai skor signifikansi $< 0,05$. Apabila demikian, maka bisa dinyatakan jika variabel terikat memiliki hubungan linear dengan variabel bebas. Bila signifikansi $> 0,05$, maka bisa dinyatakan variabel terikat tidak mempunyai hubungan linear dengan variabel bebas. Berikut ialah tabel 3.13 hasil uji linearitasnya:

Tabel 3.13 Hasil Uji Linearitas

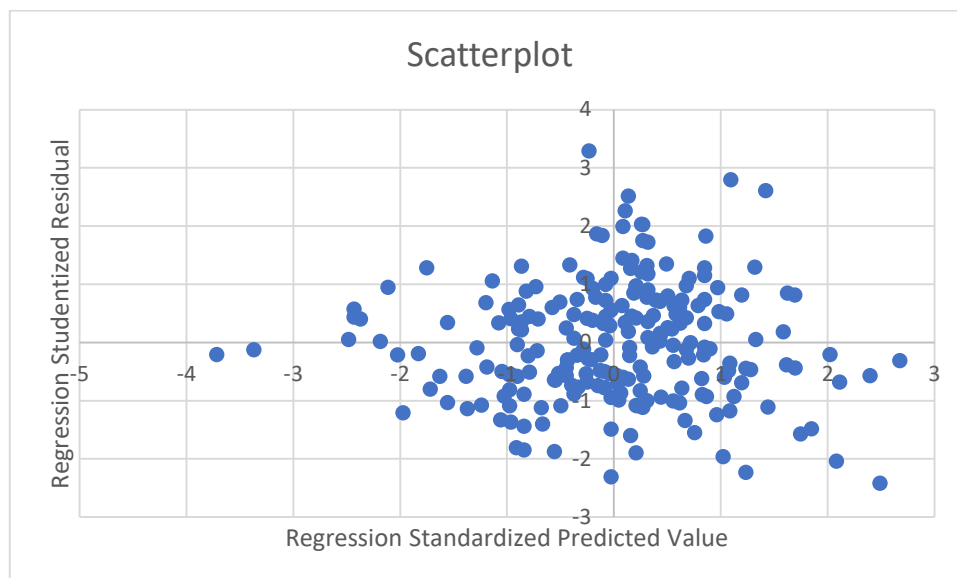
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Cyber *	Between Groups	(Combined)	6249.958	25	249.998	5.163	.000
		Linearity	3533.574	1	3533.574	72.979	.000
	Self-Esteem	Deviation from Linearity	2716.383	24	113.183	2.338	.001
		Within Groups	9587.002	198	48.419		
	Total	15836.960	223				
Cyber *	Between Groups	(Combined)	3749.035	29	129.277	2.075	.002
		Linearity	1845.499	1	1845.499	29.619	.000
	Peer Group	Deviation from Linearity	1903.536	28	67.983	1.091	.353
		Within Groups	12087.925	194	62.309		
	Total	15836.960	223				

Hasil uji linearitas tersebut menunjukkan signifikansi antara variabel *cyberbullying* dan *self-esteem* didapatkan sebesar $0,000 < 0,05$. Itu artinya variabel *cyberbullying* dan *self-esteem* mempunyai hubungan yang linear. Dan signifikansi variabel *cyberbullying* dan *peer group* didapatkan sebesar $0,002 < 0,05$. Itu artinya variabel *cyberbullying* dan *peer group* juga mempunyai hubungan yang linear.

3. Uji Heteroskedastisitas

Ditujukan agar melihat dan menguji apa terdapat ketidaksamaan variasi dari residual dalam pengamatan satu kepada pengamatan lainnya (Rukajat, 2018). Uji heteroskedastisitas ini, peneliti memakai grafik *Scatterplot*. Berikut ialah hasil uji:

Gambar 3.1 Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik 3.1 tersebut, terlihat bahwa terdapat titik-titik yang menyebar disekitar sumbu 0 dan tidak membentuk pola yang jelas. Sehingga dari grafik tersebut bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Ditujukan agar mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas atau *independent* (X) pada regresi (Ghozali, 2012). Untuk mendapati ada atau tidaknya masalah, bisa memakai nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF $< 10,00$ dan nilai toleransinya lebih besar dari 0,10, maka multikolinearitas tidak terjadi. Sebaliknya, jika nilai VIF $> 10,00$ dan nilai toleransinya lebih kecil dari 0,10, maka multikolinearitas terjadi dalam regresi (Purwoto, 2007). Berikut tabel hasil uji multikolinearitas:

Tabel 3.14 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Self-Esteem	.821	1.218
Peer Group	.821	1.218

Dari tabel 3.14 diatas, hasil uji multikolinearitas ditunjukkan bahwa nilai VIF adalah sebesar $1,218 < 10,00$. Hal ini berarti tidak terjadi multikolinearitas antara variabel X, yaitu *self-esteem* dan *peer group*.

b) Uji Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda yang menggunakan lebih dari satu variabel *independent* (bebas). Uji regresi ganda tersebut bertujuan untuk melihat arah dan seberapa besar signifikansi pengaruh variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) (Muhid, 2019). Sebelum melakukan analisis data, akan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji multikolinearitas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dan *peer group* terhadap *cyberbullying* remaja generasi Z di SMA Negeri 1 Gresik. Proses mengambil data dilakukan melalui penyebaran kuesioner atau angket secara langsung melalui ketua kelas X, XI, XII, untuk diberikan ke subjek penelitian. Pada awal proses pengambilan data, peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada instansi sekolah terkait yaitu SMA Negeri 1 Gresik pada hari Kamis tanggal 17 November 2022. Kemudian pada hari dan tanggal yang sama pula peneliti mendapat izin untuk melakukan penelitian di instansi tersebut.

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner atau angket menggunakan media kertas kepada subjek penelitian. Dalam proses tersebut, peneliti menyampaikan bahwa subjek diharapkan untuk memberi centang pada kuesioner sesuai kondisi yang sebenarnya serta semua informasi dan data yang telah di isi akan dirahasiakan dan hanya akan dipergunakan dalam keperluan penelitian ini. Dalam kuesioner tersebut juga berisi mengenai data demografis, tiga bagian skala yang sesuai dengan tiga variabel penelitian yang berjumlah 42 item.

b. Deskripsi Data Subjek

Deskripsi subjek penelitian bertujuan untuk melihat partisipan penelitian. Partisipan yang ada dalam penelitian ini berjumlah 224 orang sebagai sampelnya. Partisipan tersebut akan diklasifikasikan menurut data demografis yang sudah didapat dari jawaban di kuesioner, yang diantaranya adalah usia, jenis kelamin, platform media sosial yang sering digunakan, serta intensitas menggunakan media sosial dalam sehari.

a) Pengelompokan Subjek Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	15	60	26,8%
2.	16	96	42,9%
3.	17	59	26,3%
4.	18	9	4,0%
Total		224	100%

Dari tabel 4.1 diatas, maka dipahami bahwa subjek yang berusia 15 adalah sejumlah 60 orang (26,8%), kemudian yang berusia 16 sejumlah 96 orang (42,9%), lalu yang usianya 17 tahun ada 59 orang (26,3%), dan yang usianya 18 tahun ada 9 orang (4,0%).

b) Pengelompokan Subjek Berdasarkan Kelas

Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Kelas

No.	Kelas	Jumlah	Persentase
1.	X	100	44,7%
2.	XI	72	32,1%
3.	XII	52	23,2%
Total		224	100%

Tabel 4.2 diatas menjelaskan bahwa subjek penelitian di dominasi oleh subjek yang sedang duduk dikelas X sejumlah 100 orang (44,7%), subjek penelitian kelas XI ada sejumlah 72 orang (32,1%), dan subjek kelas XII ada sejumlah 52 (23,1%).

c) Pengelompokan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	64	28,6%
2.	Perempuan	160	71,4%
Total		224	100%

Tabel 4.3 diatas menjelaskan bahwa subjek penelitian di dominasi oleh subjek berjenis kelamin perempuan sejumlah 160 orang (71,4%), dan subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki ada sejumlah 64 orang (28,6%).

d) Pengelompokan Subjek Berdasarkan Platform Media Sosial Yang Sering Digunakan

Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Platform Media Sosial Yang Sering Digunakan

No.	Platform Media Sosial Yang Sering Digunakan	Jumlah	Persentase
1.	Facebook	5	2,2%
2.	Instagram	79	35,3%
3.	Tiktok	96	42,9%
4.	Twitter	17	7,6%
5.	Youtube	27	12,1%
	Total	224	100%

Dalam tabel 4.4 tersebut diketahui bahwa peneliti mengelompokkan subjek penelitian berdasarkan *platform* media sosial yang sering mereka gunakan. Subjek penelitian yang sering menggunakan *platform* media sosial *facebook* berjumlah 5 orang (2,2%), kemudian pengguna media sosial *instagram* adalah sebanyak 79 orang (35,3%), yang menggunakan media sosial *tiktok* ada sebanyak 96 orang (42,9%), lalu subjek pengguna *twitter* ada 17 orang (7,6%), dan subjek penelitian yang sering menggunakan *platform* media sosial *youtube* adalah sebanyak 27 orang (12,1%).

e) Pengelompokan Subjek Berdasarkan Intensitas Menggunakan Media Sosial Dalam Sehari

Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Intensitas Menggunakan Media Sosial Dalam Sehari

No.	Intensitas Menggunakan Media Sosial Dalam Sehari	Jumlah	Persentase
1.	1-2 Jam Sehari	24	10,7%
2.	3-4 Jam Sehari	60	26,8%
3.	5-6 Jam Sehari	66	29,5%
4.	Lebih dari 6 Jam	74	33,0%
	Total	224	100%

Peneliti mengelompokkan subjek penelitian berdasarkan intensitas menggunakan media sosial dalam sehari. Dari tabel 4.5 tersebut diketahui jika subjek penelitian yang menggunakan media sosial selama 1-2 jam dalam sehari ada 24 orang (10,7%), subjek yang menggunakan media sosial selama 3-4 jam sehari ada sebanyak 60 orang (26,8%), kemudian subjek yang menggunakan media sosial dalam 5-6 dalam sehari ada 66 orang (29,5%), dan subjek yang menggunakan dalam jangka waktu lebih dari 6 jam dalam sehari ada sebanyak 74 orang (33,0%).

c. Deskripsi Data Statistik

Analisis hasil penelitian korelasional dilakukan dengan memanfaatkan angka, yang nantinya dideskripsikan hasilnya berupa kesimpulan yang didapatkan dari bentuk data statistik yang sudah dipilah-pilah. Penelitian korelasi ini dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif yang isinya meliputi jumlah subjek penelitian, nilai minimum, nilai maksimum, mean, varian, dan juga uji statistik yang lain.

Tabel 4.6 Deskripsi Data Statistik

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
<i>Cyberbullying</i>	224	17	59	34.01	8.427
<i>Self-Esteem</i>	224	10	40	23.51	4.638
<i>Peer Group</i>	224	30	60	45.97	5.655

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, diketahui bahwa analisis data statistik variabel *cyberbullying* sebanyak 224 subjek penelitian mempunyai nilai minimum 17, dan nilai maksimal 59, nilai rata-ratanya adalah 34,01 dan nilai standar deviasi dari hasil deskripsi data statistiknya adalah sebanyak 8,427. Sedangkan untuk analisis data statistik variabel *self-esteem* sebanyak 224 subjek penelitian mempunyai nilai minimum 10, dan nilai maksimal 40, nilai rata-ratanya adalah 23,51 dan nilai standart deviasi dari hasil deskripsi data statistiknya adalah sebanyak 4,638. Lalu untuk analisis data statistik variabel *peer group* sebanyak 224 subjek penelitian mempunyai nilai minimum 30, dan nilai maksimal 60, nilai rata-ratanya adalah 45,97 dan nilai standart deviasi dari hasil deskripsi data statistiknya adalah sebanyak 5,655.

Berdasarkan hasil uji analisis data deskriptif diatas, maka diperoleh kategori masing-masing variabel dengan menggunakan rumus dalam tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7 Rumus Membuat Nilai Kategori

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Keterangan:

M = Mean

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan rumus pada tabel 4.7 tersebut, maka dapat ditentukan bahwa rentang atau *range* nilai pada kategori rendah, sedang, dan tinggi disetiap variabel dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Variabel *Cyberbullying*

Berikut adalah tabel penilaian rumus variabel *cyberbullying*:

Tabel 4.8 Pengkategorian *Cyberbullying*

Variabel	Kategori	Rumus	Penilaian	Skor
<i>Cyberbullying</i>	Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 34 - 8$	$X < 26$
	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$34 - 8 \leq X < 34 + 8$	$26 \leq X < 42$
	Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$34 + 8 \leq X$	$42 \leq X$

Berikut adalah tabel skor dan kategorisasi variabel *cyberbullying* yang di dapat dari penilaian rumus:

Tabel 4.9 Skor Dan Kategorisasi Variabel *Cyberbullying*

Variabel	Skor	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
<i>Cyberbullying</i>	$X < 26$	Rendah	32	14,28%
	$26 \leq X < 42$	Sedang	150	66,96%
	$42 \leq X$	Tinggi	42	18,76%
		Total	224	100%

Tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa tingkat *cyberbullying* subjek pada kategori rendah adalah sebanyak 32 dengan persentase 14,28%, subjek dengan

tingkat *cyberbullying* kategori sedang sebanyak 150 subjek dengan persentase 66,96%, dan untuk kategori tinggi *cyberbullying* adalah sebanyak 42 subjek dengan persentase 18,76%.

Dari penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek penelitian yaitu siswa SMA Negeri 1 Gresik mempunyai tingkat kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada kategori sedang sebanyak 66,96%, kemudian disusul kategori tinggi sebesar 18,76%, dan kategori rendah sebanyak 14,28%.

2. Variabel *Self-Esteem*

Berikut adalah tabel penilaian rumus variabel *self-esteem*:

Tabel 4. 10 Pengkategorian *Self-Esteem*

Variabel	Kategori	Rumus	Penilaian	Skor
<i>Self-Esteem</i>	Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 23 - 4$	$X < 19$
	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$23 - 4 \leq X < 23 + 4$	$19 \leq X < 27$
	Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$23 + 4 \leq X$	$27 \leq X$

Berikut adalah tabel skor dan kategorisasi variabel *self-esteem* yang di dapat dari penilaian rumus:

Tabel 4.11 Skor Dan Kategorisasi Variabel *Self-Esteem*

Variabel	Skor	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
<i>Self-Esteem</i>	$X < 19$	Rendah	26	11,6%
	$19 \leq X < 27$	Sedang	149	66,51%
	$27 \leq X$	Tinggi	49	21,89%
		Total	224	100%

Tabel 4.11 tersebut menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* subjek pada kategori rendah adalah sebanyak 26 dengan persentase 11,6%, subjek dengan tingkat *self-esteem* kategori sedang sebanyak 149 subjek dengan persentase 66,51%, dan untuk kategori tinggi *self-esteem* adalah sebanyak 49 subjek dengan persentase 21,89%.

Dari penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek penelitian yaitu siswa SMA Negeri 1 Gresik mempunyai tingkat *self-esteem* pada kategori sedang sebanyak 66,51%, kemudian disusul kategori tinggi sebesar 21,89%, dan kategori rendah sebanyak 11,6%.

3. Variabel *Peer Group*

Berikut adalah tabel penilaian rumus variabel *peer group*:

Tabel 4.12 Pengkategorian *Peer Group*

Variabel	Kategori	Rumus	Penilaian	Skor
<i>Peer Group</i>	Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 45 - 5$	$X < 40$
	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$45 - 5 \leq X < 45 + 5$	$40 \leq X < 50$
	Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$45 + 5 \leq X$	$50 \leq X$

Berikut adalah tabel skor dan kategorisasi variabel *peer group* yang di dapat dari penilaian rumus:

Tabel 4.13 Skor Dan Kategorisasi Variabel *Peer Group*

Variabel	Skor	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
<i>Peer Group</i>	$X < 40$	Rendah	25	11,16%
	$40 \leq X < 50$	Sedang	145	64,73%
	$50 \leq X$	Tinggi	54	24,11%
Total			224	100%

Tabel 4.13 diatas menunjukkan bahwa tingkat hubungan antar *peer group* subjek pada kategori rendah adalah sebanyak 25 dengan persentase 11,16%, subjek dengan tingkat *peer group* kategori sedang sebanyak 145 subjek dengan persentase 64,73%, dan untuk kategori tinggi *peer group* adalah sebanyak 54 subjek dengan persentase 24,11%.

Dari penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek penelitian yaitu siswa SMA Negeri 1 Gresik mempunyai tingkat hubungan antar *peer group* pada kategori sedang sebanyak 64,73%, kemudian disusul kategori tinggi sebesar 24,11%, dan kategori rendah sebanyak 11,16%.

d. Data Tabulasi Silang

Data ini adalah gambaran informasi yang menunjukkan hasil dari gabungan antara variabel dependen dengan data demografis subjek serta data kategorisasi variabel. Berikut data hasil tabulasi silang yang dilakukan peneliti:

Tabel 4.14 Data Tabulasi Silang *Cyberbullying* dengan Usia

<i>Cyberbullying</i>	Usia			
	15 tahun	16 tahun	17 tahun	18 tahun
Tinggi	17 (7,6%)	23 (10,3%)	2 (0,9%)	0 (0%)
Sedang	42 (18,7%)	63 (28,1%)	38 (17%)	7 (3,1%)
Rendah	1 (0,4%)	10 (4,5%)	19 (8,5%)	2 (0,9%)

Tabel 4.14 hasil tabulasi silang diatas menggambarkan tentang deskripsi data tingkat kecenderungan perilaku *cyberbullying* dengan data usia subjek dalam penelitian ini. Mayoritas subjek yang melakukan perilaku *cyberbullying* dengan kategori tinggi adalah usia 16 tahun, yaitu sebanyak 23 siswa dengan persentase 10,3%. Kemudian mayoritas subjek yang melakukan perilaku *cyberbullying* dengan kategori sedang adalah usia 16 tahun, yaitu sebanyak 63 siswa dengan persentase 28,1%. Lalu subjek yang melakukan perilaku *cyberbullying* dengan kategori rendah adalah usia 17 tahun, yaitu sebanyak 19 siswa dengan persentase 8,5%.

Tabel 4.15 Data Tabulasi Silang *Cyberbullying* dengan Jenis Kelamin

<i>Cyberbullying</i>	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-Laki
Tinggi	21 (9,4%)	10 (4,5%)
Sedang	116 (51,7%)	45 (20,1%)
Rendah	23 (10,3%)	9 (4%)

Tabel 4.15 hasil tabulasi silang diatas menggambarkan tentang deskripsi data tingkat kecenderungan perilaku *cyberbullying* dengan data jenis kelamin subjek penelitian. Subjek dengan jenis kelamin perempuan yang melakukan perilaku *cyberbullying* dengan kategori tinggi ada sejumlah 21 orang dengan persentase 9,4%, sedangkan jenis kelamin laki-laki ada 10 subjek dengan persentase 4,5%. Kemudian subjek dengan jenis kelamin perempuan yang melakukan perilaku *cyberbullying* dengan kategori sedang ada sebanyak 116 siswa dengan persentase 51,7%, sedangkan yang jenis kelaminnya laki-laki ada 45 siswa dengan persentase 20,1%. Lalu subjek dengan jenis kelamin perempuan yang melakukan perilaku *cyberbullying* dengan kategori rendah ada sebanyak 23 siswa

dengan persentase 10,3%, yang jenis kelaminnya laki-laki ada 9 siswa dengan persentase 4%.

Tabel 4.16 Data Tabulasi Silang *Cyberbullying* dengan *Platform* Media Sosial Yang Sering Digunakan

<i>Cyberbullying</i>	<i>Platform</i> Media Sosial Yang Sering Digunakan				
	<i>Facebook</i>	<i>Instagram</i>	<i>Tiktok</i>	<i>Twitter</i>	<i>Youtube</i>
Tinggi	0 (0%)	11 (4,9%)	14 (6,2%)	3 (1,3%)	4 (1,8%)
Sedang	4 (1,8%)	54 (24,1%)	65 (29,1%)	10 (4,5%)	17 (7,6%)
Rendah	1 (0,4%)	14 (6,2%)	17 (7,6%)	4 (1,8%)	6 (2,7%)

Tabel 4.16 hasil tabulasi silang diatas menggambarkan tentang deskripsi data tingkat kecenderungan perilaku *cyberbullying* dengan *platform* media sosial yang sering digunakan. Subjek yang melakukan perilaku *cyberbullying* dengan menggunakan *platform* media sosial *facebook* pada kategori sedang ada sebanyak 4 siswa dengan persentase 1,8%, dan pada kategori rendah ada sebanyak 1 siswa dengan persentase 0,4%. Subjek yang melakukan perilaku *cyberbullying* dengan menggunakan *platform* media sosial *instagram* pada kategori tinggi ada sebanyak 11 siswa dengan persentase 4,9%, dan pada kategori sedang ada sebanyak 54 siswa dengan persentase 24,1%, dan pada kategori rendah ada sebanyak 14 siswa dengan persentase 6,2%.

Subjek yang melakukan perilaku *cyberbullying* dengan menggunakan *platform* media sosial *tiktok* pada kategori tinggi ada sebanyak 14 siswa dengan persentase 6,2%, dan pada kategori sedang ada sebanyak 65 siswa dengan persentase 29,1%, dan pada kategori rendah ada sebanyak 17 siswa dengan persentase 7,6%. Subjek yang melakukan perilaku *cyberbullying* dengan menggunakan *platform* media sosial *twitter* pada kategori tinggi ada sebanyak 3

siswa dengan persentase 1,3%, dan pada kategori sedang ada sebanyak 10 siswa dengan persentase 4,5%, dan pada kategori rendah ada sebanyak 4 siswa dengan persentase 1,8%. Lalu subjek yang melakukan perilaku *cyberbullying* dengan menggunakan *platform* media sosial *youtube* pada kategori tinggi ada sebanyak 4 siswa dengan persentase 1,8%, dan pada kategori sedang ada sebanyak 17 siswa dengan persentase 7,6%, dan pada kategori rendah ada sebanyak 6 siswa dengan persentase 2,7%.

Tabel 4.17 Data Tabulasi Silang *Cyberbullying* dengan Intensitas Menggunakan Media Sosial Dalam Sehari

<i>Cyberbullying</i>	Intensitas Menggunakan Media Sosial Dalam Sehari			
	1-2 jam	3-4 jam	5-6 jam	Lebih dari 6 jam
Tinggi	9 (4%)	8 (3,6%)	10 (4,5%)	15 (6,7%)
Sedang	13 (5,8%)	41 (18,3%)	44 (19,6%)	52 (23,3%)
Rendah	2 (0,9%)	11 (4,9%)	12 (5,3%)	7 (3,1%)

Tabel 4.17 hasil tabulasi silang diatas menggambarkan tentang deskripsi data tingkat kecenderungan perilaku *cyberbullying* dengan data intensitas menggunakan media sosial dalam sehari. Subjek yang melakukan perilaku *cyberbullying* dengan intensitas memakai media sosial 1-2 jam sehari dalam kategori tinggi ada sebanyak 9 siswa dengan persentase 4%, dalam kategori sedang ada 13 siswa dengan persentase 5,8%, dan dalam kategori rendah yaitu sebanyak 2 siswa dengan persentase 0,9%. Kemudian subjek yang melakukan perilaku *cyberbullying* dengan intensitas menggunakan media sosial selama 3-4 jam sehari pada kategori tinggi sejumlah 8 orang dengan persentasenya 3,6%, dan yang sedang sejumlah 41 orang dengan persentase 18,3%, dan kategori rendah yaitu sejumlah 11 orang dengan persentase 4,9%.

Subjek yang melakukan perilaku *cyberbullying* dengan intensitas menggunakan media sosial selama 5-6 jam sehari dalam kategori tinggi ada sebanyak 10 siswa dengan persentase 4,5%, dalam kategori sedang ada 44 siswa dengan persentase 19,6%, dan dalam kategori rendah yaitu ada 12 orang dengan persentase 5,3%. Dan subjek yang melakukan perilaku *cyberbullying* dengan intensitas memakai media sosial lebih dari 6 jam dalam kategori tinggi ada sebanyak 15 siswa dengan persentase 6,7%, dalam kategori sedang ada 52 siswa dengan persentase 23,3%, dan dalam kategori rendah yaitu sebanyak 7 siswa dengan persentase 3,1%.

Tabel 4.18 Data Tabulasi Silang *Cyberbullying* dengan *Self-Esteem*

<i>Cyberbullying</i>	<i>Self-Esteem</i>		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Tinggi	7 (3,1%)	34 (15,2%)	1 (0,4%)
Sedang	18 (8%)	106 (47,5%)	26 (11,6%)
Rendah	22 (9,8%)	9 (4%)	1 (0,4%)

Tabel 4.18 hasil tabulasi silang diatas menggambarkan tentang *cyberbullying* dengan *self-esteem*. Ada 7 siswa yang mempunyai tingkat perilaku *cyberbullying* yang tinggi dan tingkat *self-esteem* yang tinggi. Sejumlah 106 siswa mempunyai tingkat perilaku *cyberbullying* yang sedang dan tingkat *self-esteem* yang sedang. Dan sebanyak 1 siswa mempunyai tingkat perilaku *cyberbullying* yang rendah dan tingkat *self-esteem* yang rendah.

Tabel 4.19 Data Tabulasi Silang *Cyberbullying* dengan *Peer Group*

<i>Cyberbullying</i>	<i>Peer Group</i>		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Tinggi	3 (1,3%)	13 (5,8%)	3 (1,3%)
Sedang	21 (9,4%)	113 (50,5%)	32 (14,3%)
Rendah	19 (8,5%)	19 (8,5%)	1 (0,4%)

Tabel 4.19 hasil tabulasi silang diatas menggambarkan tentang *cyberbullying* dengan *peer group*. Ada 3 siswa yang mempunyai tingkat perilaku *cyberbullying* yang tinggi dan tingkat *peer group* yang tinggi. Sebanyak 113 siswa mempunyai tingkat perilaku *cyberbullying* yang sedang dan tingkat *self-esteem* yang sedang. Dan sebanyak 1 siswa mempunyai tingkat perilaku *cyberbullying* yang rendah dan tingkat *self-esteem* yang rendah.

B. Pengujian Hipotesis

Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.20 Hasil Uji F

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	3920.593	2	1960.297	36.356	.000
	<i>Residual</i>	11916.366	221	53.920		
	Total	15836.960	223			

a. *Dependent Variable: Cyberbullying*

b. *Predictors: (Constant), Peer Group, Self-Esteem*

Hasil tabel 4.20 tersebut menunjukkan nilai F-hitung sebesar 36,356 dengan nilai signifikan 0,000 yang artinya hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *self-esteem* dan *peer group* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *cyberbullying*.

Pada nilai koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas yang diteliti dengan variabel terikat. Berikut adalah hasil koefisien determinasi yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 4.21 Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.498 ^a	.248	.241	7.343

Berdasarkan tabel 4.21 *model summary* tersebut menunjukkan bahwa nilai *R Square* adalah 0,248. Nilai tersebut mempunyai implikasi bahwa variabel *self-esteem* dan *peer group* berpengaruh terhadap *cyberbullying* sebesar 24,8% dari sisanya 75,2% karena variabel lain.

Tabel 4.22 Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	S Sig.
	B	Std. Error	Beta		
<i>(Constant)</i>	62.891	4.124	-.399	15.252	.000
<i>Self-Esteem</i>	-.726	.117	-.172	-6.204	.000
<i>Peer Group</i>	-.257	.096		-2.679	.008

Berdasarkan tabel 4.22 uji analisis tersebut didapat nilai korelasi diantara variabel *self-esteem* dengan *cyberbullying* adalah sebesar -0.726 dengan signifikansi 0,000. Hal ini berarti jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan *cyberbullying* secara parsial. Kemudian nilai korelasi antara *peer group* dengan *cyberbullying* adalah sebesar -0.257 dengan nilai signifikansi 0,008. Artinya jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *peer group* dan *cyberbullying*.

Pada penelitian ini hipotesis yang diujikan ditemukan ada pengaruh *self-esteem* dan *peer group* secara simultan terhadap *cyberbullying*. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa terdapat pengaruh *self-esteem* dengan *cyberbullying* adalah sebesar -6.204 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti *self-esteem* terbukti berpengaruh negatif terhadap *cyberbullying*. Kemudian berdasarkan data tabel tersebut, pengaruh *peer group* dengan *cyberbullying* adalah sebesar -2.679 dengan signifikansi 0,008 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti *peer group* terbukti berpengaruh negatif terhadap *cyberbullying*.

C. Pembahasan

a. Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan *Cyberbullying*

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, diketahui jika variabel *self-esteem* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *cyberbullying*. *Self-esteem* yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 1 Gresik berhubungan dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Hal itu sejalan dengan kesimpulan penelitian Anisah Chairani, Bambang Suryadi, dan Zulfa Indira Wahyuni (2018) yang menyatakan bahwa variabel *self-esteem* mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* secara signifikan.

Seseorang yang mempunyai harga diri tinggi melihat dirinya berharga, sanggup, serta diterima. Sedangkan individu yang mempunyai *self-esteem* rendah akan menganggap dirinya dengan tinjauan yang negatif yaitu cenderung merasa diri mereka tidak layak serta penuh perasaan sangsi dengan dirinya. Berdasarkan penelitian Patchin dan Hinduja (2010) menjelaskan bahwa remaja yang melakukan perilaku *cyberbullying* cenderung memiliki harga diri rendah, atau dengan arti lain

seseorang tersebut hanya mementingkan diri sendiri serta menganggap orang lain tidak berarti. Maka dari itu, remaja yang melakukan *cyberbullying* merasa bahwa menghina atau mengejek orang lain adalah suatu hal yang dapat membuat dirinya senang. Namun, kesenangan tersebut hanya untuk dirinya saja, tidak dengan yang dirasakan korban perilaku *cyberbullying* tersebut.

Hasil tabulasi silang antara *self-esteem* dengan *cyberbullying* menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang mempunyai tingkat *self-esteem* dalam kategori rendah adalah siswa yang mempunyai tingkat kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying* dalam kategori tinggi. Begitu juga sebaliknya, siswa yang mempunyai tingkat *self-esteem* dalam kategori tinggi adalah siswa yang mempunyai tingkat kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying* dalam kategori yang rendah. Hasil penelitian Lesmana dan Febrianto (2019) mendukung pernyataan hasil penelitian ini dengan mengungkapkan bahwa *self-esteem* mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku *cyberbullying*. Artinya, jika semakin rendah tingkat *self-esteem* seseorang, maka semakin tinggi kecenderungan melakukan *cyberbullying*. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat *self-esteem* seseorang, maka kecenderungan melakukan *cyberbullying* rendah.

b. Hubungan Antara *Peer Group* Dengan *Cyberbullying*

Hipotesis kedua yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara *peer group* dengan *cyberbullying* juga diterima. Hubungan yang dimiliki oleh kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying*. Sejalan dengan hasil penelitian ini, penelitian Budiarti (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara interaksi dalam *peer*

group dengan perilaku *cyberbullying*. Dengan kata lain, apabila interaksi *peer group* positif, maka perilaku *cyberbullying* akan rendah. Dan begitu pula sebaliknya, jika interaksi *peer group* negatif, maka perilaku *cyberbullying* akan cenderung semakin tinggi.

Hasil tabulasi silang antara *peer group* dengan *cyberbullying* menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang dengan tingkat *peer group* dalam kategori tinggi, mempunyai tingkat kecenderungan melakukan *cyberbullying* dalam kategori rendah. Hasil penelitian Sumarlin, Hafidz Manaf Muhajir, dan Sumiati (2019) mendukung pernyataan hasil penelitian ini dengan mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara *peer group* dengan *cyberbullying*. Asumsi peneliti dalam penelitian tersebut adalah jika teman sebaya tidak memberi dukungan untuk melakukan perilaku *cyberbullying*, maka akan dapat mengurangi dan mencegah melakukan *cyberbullying*. Begitu pula sebaliknya, jika teman sebaya memberikan dukungan untuk melakukan perilaku yang mengarah pada upaya *cyberbullying*, maka akan mengakibatkan seseorang tersebut melakukan perilaku *cyberbullying*.

c. Hubungan Antara *Self-Esteem* dan *Peer Group* Dengan *Cyberbullying*

Berlandaskan hasil uji regresi berganda yang telah dilakukan memberikan bukti bahwa *self-esteem* dan *peer group* secara parsial dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut juga didukung hasil penelitian Ni Luh Putu Erna Purnama Wardani, Dewi Aprelia Meriyani, dan Putu Sukma Megaputri (2021) yang memperlihatkan bahwa *self-esteem* dan *peer group* mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku *bully*. Dari hasil penelitian

tersebut juga dapat diketahui bahwa apabila semakin tinggi tingkat *self-esteem* serta *peer group*, maka semakin rendah perilaku *bullying* yang dilakukan.

Tingkat harga diri dan hubungan antar teman sebaya yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying*. Tinggi rendahnya tingkat *self-esteem* dan hubungan antar *peer group* berkontribusi pada rendah maupun tingginya tingkat kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian Palermi, dkk (2016) ditemukan bahwa harga diri yang rendah akan cenderung membuat seseorang terlibat menjadi pelaku *cyberbullying*. Menurut Septiyuni, dkk (2015), kelompok teman sebaya bagi siswa mempunyai pengaruh dan peranan penting bagi perkembangan kepribadian dan lingkungan sosialnya. Jika hubungan yang terjalin antara teman sebaya lebih banyak mengandung peranan positif, maka tidak akan menyebabkan tindakan negatif seperti *cyberbullying*. Namun apabila peranan teman sebaya buruk, maka dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku *cyberbullying*.

Tabel tabulasi silang menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai tingkat *self-esteem* dan *peer group* rendah, maka akan semakin tinggi kecenderungan dalam melakukan perilaku *cyberbullying*. Sedangkan, apabila siswa mempunyai tingkat *self-esteem* dan *peer group* dalam kategori tinggi, maka siswa tersebut mempunyai tingkat kecenderungan melakukan *cyberbullying* dalam kategori rendah. Hal ini berarti tingkat *self-esteem* dan hubungan antar *peer group* yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi siswa dalam melakukan *cyberbullying*.

Hasil pengujian koefisien determinasi antara *self-esteem* dan *peer group* dengan perilaku *cyberbullying* terbukti berpengaruh sebanyak 24,8%, dan sisanya

sebanyak 75,2% dikontribusi variabel independen selain dalam penelitian ini. Disimpulkan bahwa variabel *self-esteem* dan *peer group* mampu memprediksi variabel *cyberbullying*. Hal ini berarti, siswa SMA Negeri 1 Gresik dengan tingkat *self-esteem* dan *peer group* yang rendah, cenderung tinggi dalam melakukan perilaku *cyberbullying*. Dan sebaliknya, siswa SMA Negeri 1 Gresik dengan tingkat *self-esteem* dan *peer group* yang tinggi, cenderung rendah dalam melakukan perilaku *cyberbullying*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat beberapa kesimpulan yang peneliti rangkum berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diantaranya yaitu:

1. *Self-esteem* mempunyai hubungan dengan kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying*.
2. *Peer group* mempunyai hubungan dengan kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying*.
3. *Self-esteem* dan *peer group* secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying*.

B. Saran

1. Bagi Subjek dan Pembaca

Hasil penelitian menyebutkan *self-esteem* dan *peer group* secara bersama-sama mempunyai hubungan negatif dengan kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying*. Oleh sebab itu, subjek dan pembaca diharap dapat meningkatkan *self-esteem* dan hubungan antar *peer group* yang positif agar mengurangi dan menghindari adanya perilaku *cyberbullying*

2. Bagi Instansi Terkait

Dianjurkan agar lebih meningkatkan tinjauan ataupun memantau siswanya terkait adanya kecenderungan perilaku *cyberbullying*, baik yang

sengaja atau tidak. Kemudian pemberian edukasi mengenai bahaya dan dampak *cyberbullying* sebaiknya dilakukan pada siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini mempunyai keterbatasan pada melihat adanya hubungan antara variabel *self-esteem* dan *peer group* terhadap kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying*. Pengkategorian tinggi, sedang, serta rendah pada variabel *self-esteem* hanya melihat aspek yang ada pada alat ukur, sehingga tidak dapat menjabarkan aspek lain dari *self-esteem* yang diterima oleh siswa. Begitu pula dengan variabel *peer group* yang juga tidak dapat menjabarkan bagaimana usaha yang dilakukan siswa dalam berhubungan dengan kelompok teman sebayanya. Besarnya hubungan antar variabel yang sumbernya dari data populasi kecil sebab hanya dilakukan kepada salah satu sekolah favorit yang ada di wilayah Gresik, sehingga dapat menjadi ide bagi penelitian selanjutnya untuk lebih memperluas jaringan populasi subjek penelitian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S. (2016). Cyberbullying in the World of Teenagers and Social Media: A Literature Review. *International Journal of Cyber Behavior, Psychology, and Learning*, 6(2), 68–95. <https://doi.org/10.4018/IJCBPL.2016040105>
- APJII. (2022). *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia: Penetrasi Internet Indonesia Capai 77,02% pada 2022*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/10/apjii-penetrasi-internet-indonesia-capai-7702-pada-2022>
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiarti, A. I. (2016). Pengaruh Interaksi dalam Peer Group Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(1), 1–15.
- Burn, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Campbell, M., & Bauman, S. (2018). *Reducing Cyberbullying In Schools: International Evidence Based Best Practices*. London: Academic Press.
- CfDS. (2022). *Center for Digital Society: Teenager Related Cyberbullying Case in Indonesia*. <https://cfds.fisipol.ugm.ac.id/id/2021/09/09/35-cfds-digitimes-teenager-related-cyberbullying-case-in-indonesia/>
- Chairani, A., Suryadi, B., & Wahyuni, Z. I. (2018). Pengaruh Harga Diri dan Gender terhadap Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 1–9.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-esteem*. San Fransisco: Freeman and Company.
- Coopersmith, S. (2006). *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: W.H Freeman.
- Coopersmith, S. (2007). *The Antecedents of Self Esteem*. Amerika Serikat: Consulting Psychologists Press.
- Cross, D., Barnes, A., Papageorgiou, A., Hadwen, K., Hearn, L., & Lester, L. (2015). A Socioecological Framework for Understanding and Reducing Cyberbullying Behaviours. *Journal Aggression and Violent Behavior*, 23, 109–117.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Frisen, A., Jonsson, A. K., & Persson, C. (2007). Adolescents Perception of Bullying: Who Is The Victim? Who Is The Bully? What Can Be Done to Stop Bullying. *Journal of Adolescence*, 46(168), 749–761.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro Press.
- Gorzig, A., & Frumkin, L. (2013). Cyberbullying on-the-go: When Social Media Can Become Distressing. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 7(1).

- Gradiger, P., Strohmeier, D., & Spiel, Ch. (2010). Definition and Measurement of Bullying. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 4(2).
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2013). Social Influences on Cyberbullying Behaviors among Middle and High School Students. *Journal of Youth and Adolescence*, 42, 711–722.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indah, P. I., Hendriana, H., & Irmayanti, R. (2021). Gambaran Self-Esteem Siswa Korban Cyberbullying. *Jurnal Fokus*, 4(3), 178–184.
- Kompasiana. (2021). *Cyberbullying di Indonesia, Milenial Paling Banyak Terkena Dampak Loh*.
<https://www.kompasiana.com/amp/jasminewrdhn/619cac6306310e2c7b1f22a4/cyberbulling-di-indonesia-milenial-paling-banyak-terkena-dampak-loh>
- Kompasiana. (2022). Tingkat Bunuh Diri Remaja Indonesia Akibat Cyberbullying. *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/abiyyu59785/61d070e64b660d06923c2134/tingkat-bunuh-diri-remaja-indonesia-akibat-cyberbullying?page=all#section2>
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-analysis of Cyberbullying Research among Youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2008). *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*. United States: Blackwell Publishing.
<https://doi.org/10.1002/9780470694176>
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2000). *Perilaku Organisasi (Terjemahan Erly Suandi)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lesmana, T., & Febrianto. (2019). Hubungan Harga Diri dan Prasangka Gender Dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pelajar Jakarta. *Jurnal Psikologi Talenta*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i1.9765>
- Malihah & Alfisari. (2018). Perilaku Cyberbullying, Kontrol Diri, dan Komunikasi. *Jurnal Ilmu Kel. & Konseling*, 11, 146–148.
- Maryam, S. (2006). Peer Group dan Aktivitas Harian (Belajar) Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 58(192), 66–92.
- Mawardah, M., & Ardiyanti, M. G. (2014). Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 1(41), 60–73.
- McCordle, M., & Wolfinger, E. (2014). *The Abc Of Xyz: Understanding the Global Generations*. Australia: McCordle Research Pty Ltd.
- Mcvean, M. (2017). Physical, Verbal, Relational And Cyber-Bullying And Victimization: Examining The Social And Emotional Adjustment Of Participants (Dissertation). *University of South Florida USA*.
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik: 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows (2 ed.)*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.

- Mutma, F. S. (2019). Deskripsi Pemahaman Cyberbullying di Media Sosial pada Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 165–182.
- Palermi, A., Servidio, R., Bartolo, M. G., & Costabile, A. (2016). Cyberbullying and Self-Esteem: An Italian Study. *Journal Computers in Human Behavior*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.026>
- Pandie, M. M., & Weismann, I. Th. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Partowisastro, K. (1983). *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and Self-esteem. *Journal of School Health*, 80(12), 614–621. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2010.00548>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring Cyberbullying: Implications for Research. *Journal of Aggression and Violent Behavior*, 23, 69–74. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>
- Priyanto, D. (2011). *Buku Saku SPSS: Analisis Statistik Data*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Purwoto, A. (2007). *Panduan Lab Statistik Inferensial*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ragasukmasuci, L. B., & Adiyanti, M. G. (2019). Kecenderungan Remaja menjadi Pelaku Perundungan Siber: Kontribusi Harga Diri dan Kesepian. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 5(2), 187–203. <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop> DOI: 10.22146/gamajop.48450
- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22–31.
- Reasoner. (1982). *Building Self-esteem: Theacher's Guide and Classroom Materials (Elementary Edition)*. San Fransisco: Consulting Psychologists Press.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Jurnal Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Robbert, B. W., Gollner, R., & Rieger, S. (2016). Low Self Esteem Prospectively Predicts Depression in the Transition to Young Adulthood. *Journal of Personality and Social Psychology*, 110(1), 16–22. <https://doi.org/10.1037/pspp0000037>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and The Adolescent Self-Image*. Princeton: Princeton University Press.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2007). *Adolescence*. New York: The McGraw-Hill.
- Sari, R. N., & Suryanto. (2016). Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya). *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 48–61.

- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja Edisi Ketigabelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sasson, H., & Mesch, G. (2014). Parental Mediation, Peer Norms and Risky Online Behavior among Adolescents. *Computers in Human Behavior*, 33, 32–38.
- Semiawan, C. M. (1998). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.
- Septiyuni, D. A., Budimansyah, D., & Wilodati. (2015). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. *Jurnal Sosieta*, 5(1).
- Spiegel, M. R., & Stephens, L. J. (2004). *Statistik (Ketiga)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarlin, Muhajir, H. M., & Sumiati. (2019). Hubungan Antara Keluarga dan Peer Group (Teman Sebaya) dengan Perilaku Cyberbullying pada Peserta Didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu. *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 2(2), 17–28.
- Tafarodi, R. W., & Milne, A. B. (2002). Decomposing Global Self-esteem. *Journal of Personality*, 70(4), 443–484.
- Utami, M. N. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dan Cyberbullying Pada Remaja Di Media Sosial. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(3), 314–320. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i3.2021.314-320>
- Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2009). School Bullying Among Adolescents In United States: Physical, Verbal, Relational, And Cyber. *Journal Of Adolescent Health*, 45, 368–375.
- Wardani, N. L. P. E. P., Meriyani, D. A., & Megaputri, P. S. (2021). Kedekatan Kelompok Teman Sebaya dan Harga Diri pada Remaja Berhubungan dengan Perilaku Bully. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI)*, 9(3), 579–588.
- Willard, N. E. (2005). *Cyberbullying and Cyberthreats*. Washington: U.S Department of Education.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Aggression, Threats, and Distress*. United States of America: Research Press.
- Williams, K. R., & Guerra, N. G. (2007). Prevalence and Predictors of Internet Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 41(6), 14–21.
- Wolke, D., Lereya, T., & Tippett, N. (2016). *Individual and Social Determinants of Bullying and Cyberbullying. Cyberbullying: From Theory to Intervention (In: Vollink T, Dhue F, McGuckin C eds)*. London: Routledge.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>